



**ANALISIS FAKTOR KURS, TCPI DAN KEBIJAKAN  
*TAX REFUND* TERHADAP JUMLAH WISMAN  
SINGAPURA DI INDONESIA  
PERIODE 2009-2013**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**RIF'ATIN NABILAH  
7111411115**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 28 September 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Pembimbing



Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si  
NIP. 198007172008012016

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Prasetyo Ari Bowo'.

Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si  
NIP. 197902082006041002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Oktober 2015

Penguji Skripsi I

Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si.  
NIP. 196702071992031001

Penguji Skripsi II

Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si.  
NIP. 197705022008122001

Penguji Skripsi III

Prasetyo Ari Bowo, S.E, M.Si  
NIP. 197902082006041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M.M.  
NIP. 195601031983121001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya  
saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau

seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 27 September 2015



Rif'atin Nabilah  
NIM 7111411115

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

- Tuhan menciptakan dua kaki kita untuk maju ke depan, bukan untuk mundur ke belakang.
- Kesulitan apapun yang kita hadapi sekarang, tidak akan berkurang di kemudian hari apabila kita tidak berusaha untuk

Persembahan:  
menghadapinya sekarang juga. Kedua Orang Tuaku Tercinta (Mas'ud

dan Masrifah)

Kakak-kakakku yang senantiasa menyemangati (Abdullah Faqih, Mahmud Irfandy dan Nuri Lydia Rahma)

Almamater, Universitas Negeri Semarang

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Analisis Faktor Kurs, TCPI dan Kebijakan *Tax Refund* terhadap Jumlah Wisman Singapura di Indonesia Periode 2009-2013”**. Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi.
3. Lesta Karolina Br. Sebayang, S.E., M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si., Pembimbing dan Dosen Penguji III yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran serta bimbingan dan semangat sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si., selaku Dosen Penguji I.
6. Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji II.

7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan segala ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
8. Ayah, Ibu dan Kakak-kakakku yang senantiasa memberikan bantuan, semangat, doa serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kamu yang selalu menjadi motivasi untukku, Wahyu Utomo.
10. Sahabatku tersayang di Ekonomi Pembangunan (Afita Liana Wati, Rosyafah Febiandani, Awinda Lutfina, Meiditya Yudi Prabaningtyas, Frestiana Dyah Mulasari dan tentunya Fitriani Ratna Dewi).
11. Teman-teman semua di Ekonomi Pembangunan, khususnya EPB 2011.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, waktu, dan tenaga yang dimiliki penulis. Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf dan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 27 September 2015



Rif'atin Nabilah  
NIM 7111411115

## SARI

**Nabilah, Rif'atin.** 2015. "*Analisis Determinan Kurs, TCPI dan Kebijakan Tax Refund terhadap Jumlah Wisman Singapura di Indonesia Periode 2009-2013*". Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si.

**Kata Kunci: Kurs, TCPI, Kebijakan Tax Refund, Pariwisata**

Industri pariwisata merupakan suatu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, salah satunya sebagai sumber penerimaan devisa. Hal tersebut tidak lain disebabkan karena pertumbuhan pariwisata Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun yang diakibatkan oleh peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia. Jumlah wisman yang datang ke Indonesia merupakan faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap penerimaan devisa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kurs, TCPI dan kebijakan *Tax Refund* sebagai variabel ekonomi makro terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia periode 2009-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa dokumentasi data yang berasal dari BI, BPS dan sumber terkait lainnya. Metode analisis yang digunakan adalah OLS (*Ordinary Least Square*) menggunakan bantuan program *E-views*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs dan kebijakan *Tax Refund* mempengaruhi jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia secara signifikan. Sedangkan TCPI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia.

Peningkatan jumlah kunjungan wisman dapat ditingkatkan dengan upaya Pemerintah dalam memaksimalkan pelaksanaan kebijakan *Tax Refund*, mengendalikan laju inflasi di Indonesia serta mengupayakan agar rupiah tidak selalu terdepresiasi. Dengan upaya tersebut, wisatawan global akan semakin tertarik untuk berwisata ke Indonesia.

## ABSTRACT

**Nabilah, Rif'atin.** 2015. "*Determinant of Kurs, TCPI and Tax Refund to the number of Singapore tourists in Indonesia at 2009-2013*". Final Project. Economics Development Department. Faculty of Economics. State University of Semarang. Advisor: Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si.

**Keywords:** *Kurs, Tax Refund, TCPI, Tourism*

Tourism is one of sector that have an important effect in the economy of Indonesia, one of them as a source of foreign exchange earnings. That's not caused due to the growth of Indonesian tourism that increasing from year to year, it's caused by the increase of the number of foreign tourists in Indonesia. The number of foreign tourists in Indonesia is the factor that directly affects the foreign exchange earnings.

This study aims to determine how much kurs, TCPI and *Tax Refund* as a macro economic variables to the number of Singapore tourists in Indonesia at 2009-2013. The data used in this study is secondary data. The document data is taken from BI, BPS and related agency. Analysis metode used in this study is OLS (*Ordinary Least Square*) using *E-views* program assistance.

Research show that kurs and *Tax Refund* affects significantly to the number of Singapore tourists in Indonesia. Whereas, TCPI didn't affect significantly to the number of Singapore tourists in Indonesia.

The increasing of international tourism can be improved by efforts of Indonesia's government in maximizing the policy implementation of *Tax Refund*, control the inflation in Indonesia and make rupiah doesn't continuously depreciate. With that efforts, more foreign tourist will come to Indonesia.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	15
1.3. Tujuan Penelitian .....	16
1.4. Manfaat Penelitian .....	17
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Pariwisata .....	18
2.1.1. Pengertian Pariwisata .....	18
2.1.2. Permintaan Pariwisata .....	18

2.2. Kurs .....	20
2.2.1. Pengertian Kurs .....	20
2.2.2. Peran Kurs dalam Perekonomian Dunia .....	21
2.2.3. Sistem Penetapan Nilai Tukar .....	22
2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kurs.....	23
2.3. Inflasi.....	24
2.3.1. Pengertian Inflasi.....	24
2.3.2. Perhitungan Inflasi .....	25
2.4. IHK.....	26
2.4.1. Pengertian IHK.....	26
2.4.2. Teknik Kompilasi Perhitungan IHK.....	28
2.4.3. Perubahan Perhitungan IHK.....	28
2.5. TCPI ( <i>Tourism Consumer Price Index</i> ) .....	29
2.5.1. Pengertian TCPI .....	29
2.5.2. Perhitungan TCPI.....	30
2.6. Kebijakan <i>Tax Refund</i> .....	30
2.7. Hubungan Antar Variabel .....	35
2.7.1. Hubungan Kurs dengan Jumlah Kunjungan Wisman .	35
2.7.2. Hubungan TCPI dengan Jumlah Kunjungan Wisman	49
2.7.3. Hubungan Kebijakan <i>Tax Refund</i> dengan Jumlah Kunjungan Wisman.....	37
2.8. Penelitian Terdahulu .....	38
2.9. Kerangka Pemikiran.....	39

2.9.1. Pengaruh Kurs terhadap Jumlah Kunjungan Wisman.....	16
2.9.2. Pengaruh TCPI terhadap Jumlah Kunjungan Wisman.....	16
2.9.3. Pengaruh Kebijakan <i>Tax Refund</i> terhadap Jumlah Kunjungan Wisman.....	16
2.10. Pengembangan Hipotesis.....	16

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	42
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	44
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	46
3.4. Variabel Penelitian.....	46
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6. Analisis Data.....	49
3.6.1. Analisis Deskriptif.....	49
3.6.2. Analisis Regresi.....	49
3.7. Pengujian Hipotesis.....	50
3.8. Uji Asumsi Klasik.....	52

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Gambaran Variabel Penelitian.....	54
4.2. Analisis Data Penelitian.....	63
4.3. Pembahasan.....	75

**BAB V PENUTUP**

5.1. Kesimpulan ..... 75

5.2. Saran..... 80

**DAFTAR PUSTAKA**..... 78

**LAMPIRAN**..... 82

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perkembangan Wisman Indonesia Tahun 2009-2013.....	2
Tabel 1.2. Perkembangan Wisman Asean Menurut Negara Tempat Tinggal Tahun 2009-2013.....	6
Tabel 1.3. Rasio Jumlah Wisman Singapura terhadap Jumlah Penduduk Singapura Tahun 2009-2013.....	7
Tabel 1.4. Kurs Transaksi Bank Indonesia Mata Uang SGD Tahun 2009-2013.....	9
Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 4.1. Perkembangan Wisman Indonesia Tahun 2009-2013....	54
Tabel 4.2. Hasil Estimasi Regresi.....	63
Tabel 4.3. Hasil Estimasi Regresi Secara Parsial Variabel Kurs.....	68
Tabel 4.4. Hasil Estimasi Regresi Secara Parsial Variabel TCPI.....	69
Tabel 4.5. Hasil Estimasi Regresi Secara Parsial Variabel Kebijakan <i>Tax Refund</i> .....	70
Tabel 4.6. Hasil Estimasi Uji <i>White</i> .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Pertumbuhan Wisman dan Penerimaan Devisa di Indonesia Tahun 2009-2013.....	3
Gambar 1.2. Perkembangan Wisman Menurut Negara Tempat Tinggal Tahun 2009-2013.....	5
Gambar 1.3. Perkembangan Wisman Asean Tahun 2009-2013.....`	6
Gambar 1.4. Perbandingan IHK Indonesia dengan Singapura Tahun 2009-2013.....	11
Gambar 1.5. Perkembangan TCPI Indonesia-Singapura Tahun 2009-2013.....	13
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 4.1. Perkembangan Kurs Beli per 1 SGD Tahun 2009-2013..	57
Gambar 4.2. Hasil Uji Normalitas.....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Jumlah Wisman, Kurs Beli, IHK Indonesia, IHK Singapura dan TCPI Ind-Sg.....	85
2. Ranking Devisa Pariwisata Indonesia 2009-2013.....	87
3. Perbandingan GDP Per Kapita Indonesia dengan Singapura Tahun 2009-2013.....	89
4. Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM Pasal 16E.....	90
5. Daftar Toko yang dapat Mengeluarkan Faktur Pajak Khusus.....	92
6. Hasil Estimasi Spesifikasi Model.....	95

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Industri pariwisata adalah suatu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, salah satunya adalah sebagai sumber penerimaan devisa. Menurut Gamal (2004) pariwisata di Indonesia telah dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi penting, bahkan sektor ini dapat menjadi penghasil devisa nomor satu. Hal tersebut tidak lain disebabkan karena pertumbuhan pariwisata Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Pariwisata adalah salah satu jenis usaha industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Wahab, 2003:5). Menurut Kemenparekraf sektor pariwisata memberikan kontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu berkontribusi sebesar 5 (lima) persen terhadap PDB nasional dan memberikan lapangan pekerjaan bagi lebih dari 8 juta orang di tahun 2012.

Pariwisata sebagai salah satu komoditi ekspor yang tidak dapat dilihat secara nyata, terus meningkatkan perannya dalam perekonomian Indonesia (Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2012). Menurut BPS (2012), kegiatan sektor pariwisata internasional Indonesia ini merupakan kontributor

yang paling signifikan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pariwisata jugamerupakan penghasil devisa yang cukup besar, hal ini dibuktikan dengan peningkatan cadangan devisa Indonesia yang merupakan dampak dari jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun hingga jumlah keseluruhan pada tahun 2009 hingga 2013 mencapai 41.630,83 US\$.

Peningkatan cadangan devisa yang dimiliki Indonesia tersebut dapat dilihat dari perkembangan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Wisatawan mancanegara mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun ke tahun. Perkembangan itulah yang menjadikan penerimaan devisa dari sektor pariwisata menyumbang nilai yang besar dalam cadangan devisa Indonesia. Lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 1.1. berikut.

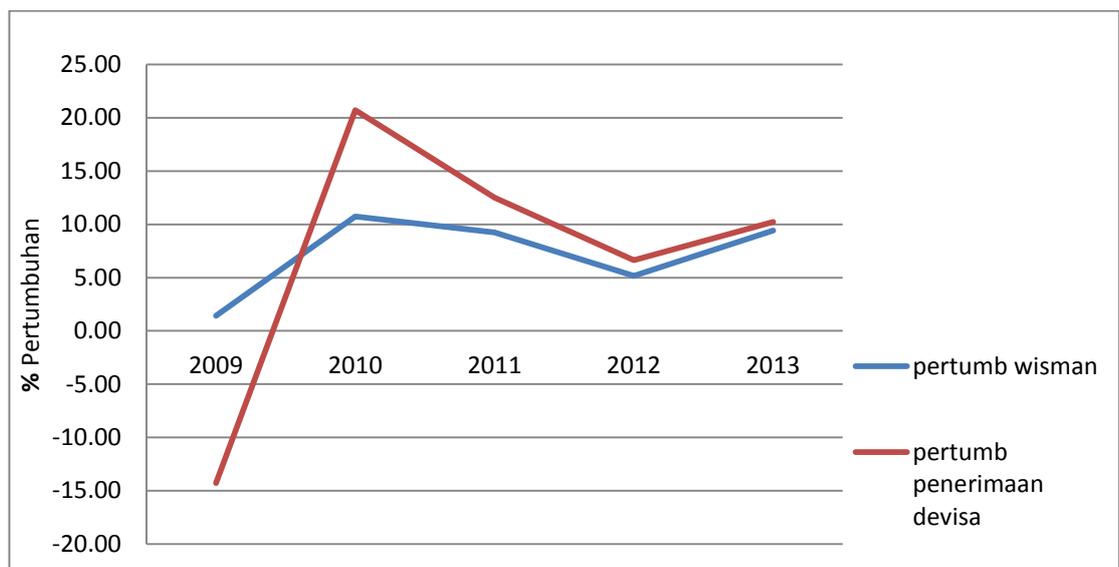
Tabel 1.1. Perkembangan Wisman di Indonesia Periode 2009-2013

Tahun	Wisatawan Mancanegara		Penerimaan Devisa	
	Jumlah (orang)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (Juta US\$)	Pertumbuhan (%)
2009	6.323.730	1,43	6.297,99	-14,29
2010	7.002.944	10,74	7.603,45	20,73
2011	7.649.731	9,24	8.554,39	12,51
2012	8.044.462	5,16	9.120,85	6,62
2013	8.802.129	9,42	10.054,15	10,23

Sumber: Pusdatin Kemenparekraf dan BPS

Berdasarkan Tabel 1.1. diketahui bahwa pertumbuhan penerimaan devisa Indonesia berhubungan lurus dengan pertumbuhan wisatawan mancanegara yang hampir selalu mengalami peningkatan dan pertumbuhan

yang positif. Meskipun penerimaan devisa pada tahun 2009 sempat mengalami pertumbuhan yang negatif, di tahun 2010 penerimaan devisa Indonesia justru mengalami pertumbuhan lebih dari 30 persen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1. berikut.



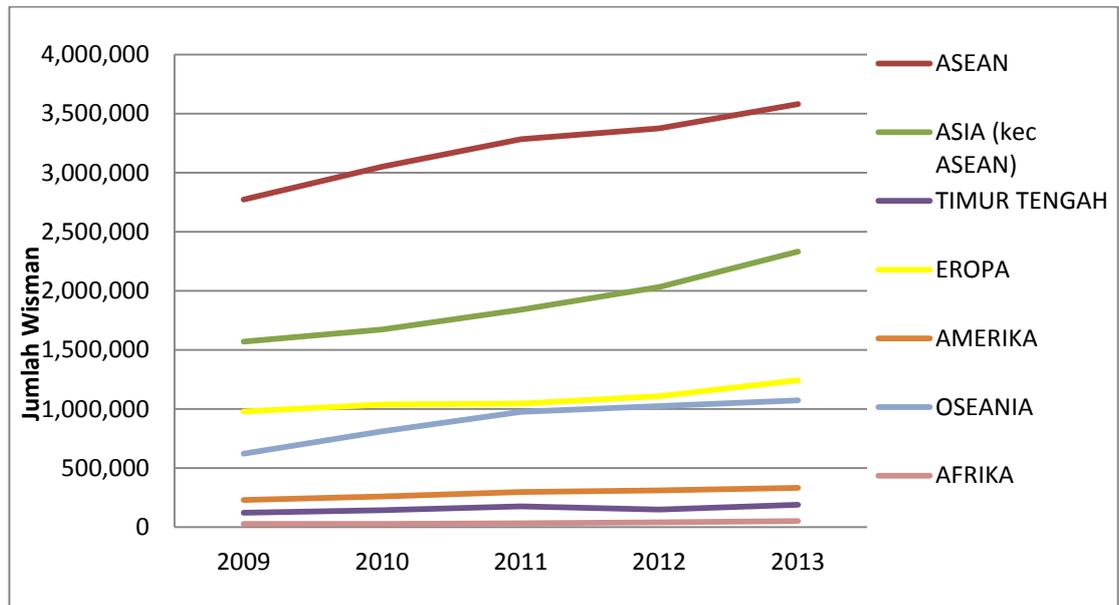
Sumber: Pusdatin Kemenparekraf dan BPS, diolah

Gambar 1.1. Pertumbuhan Wisman dan Penerimaan Devisa di Indonesia Periode 2009-2013

Berdasarkan Gambar 1.1., dapat diketahui bahwa pertumbuhan penerimaan devisa Indonesia dan perkembangan wisatawan mancanegara pada tahun-tahun terakhir terus membaik dan mengalami pertumbuhan yang positif. Gambar tersebut menunjukkan bahwa perkembangan wisatawan mancanegara di Indonesia berpengaruh terhadap penerimaan devisa Indonesia, dimana saat perkembangan wisman Indonesia meningkat, penerimaan devisa Indonesia juga meningkat.

Perkembangan wisata tersebut secara langsung meningkatkan cadangan devisa Indonesia. Sedangkan cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia memiliki berbagai fungsi tersendiri dalam perekonomian. Fungsi dari cadangan devisa tersebut adalah untuk mendukung kegiatan ekonomi seperti perdagangan internasional dan pembayaran utang luar negeri. Cadangan devisa ini juga diperlukan untuk menyeimbangkan neraca pembayaran dan melakukan pembangunan proyek-proyek serta infrastruktur dalam negeri seperti perbaikan jalan, jembatan, dermaga, bandara, dan lain-lain. Selain itu, cadangan devisa juga digunakan untuk melihat kuat atau lemahnya perekonomian Indonesia. Perdagangan jasa pariwisata internasional sangat dibutuhkan untuk meningkatkan cadangan devisa agar perekonomian Indonesia dapat mencapai stabilitas ekonomi.

Berdasarkan penelitian Visa yang berjudul *Global Travel Intentions Study* 2013, alasan wisman berwisata ke Indonesia dikarenakan oleh biaya wisata di Indonesia yang dianggap sesuai dengan anggaran liburan. Menurut survei yang melibatkan 12.631 responden dari 25 negara ini, pengeluaran turis selama berwisata di Indonesia jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan alasan tersebut banyak wisman melakukan perjalanan wisata ke Indonesia dikarenakan banyaknya faktor-faktor yang mendorong seorang wisman untuk berwisata ke Indonesia. Jumlah wisman yang berwisata ke Indonesia periode 2009 hingga 2013 menurut tempat tinggalnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan wisman menurut tempat tinggal dapat dilihat pada Gambar 1.2. berikut.



Sumber: Kemenparekraf dan BPS, diolah

Gambar 1.2. Perkembangan Wisman Menurut Tempat Tinggal Periode 2009-2013

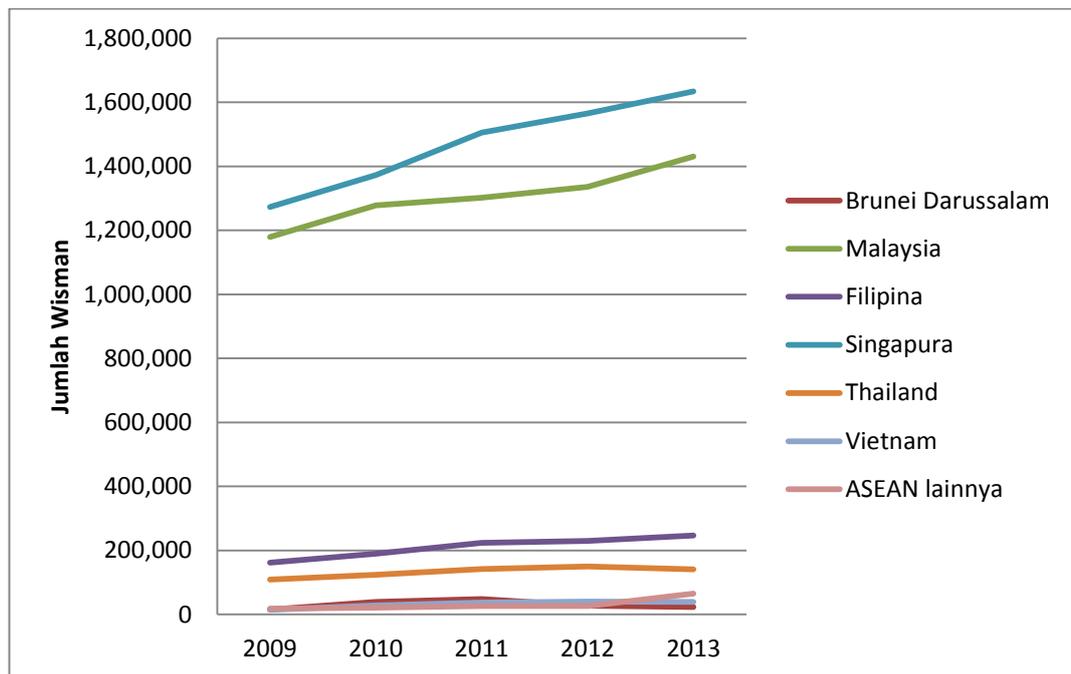
Berdasarkan Gambar 1.2., dapat diketahui bahwa wisman yang paling banyak datang ke Indonesia periode 2009-2013 adalah wisman ASEAN yang mencapai rata-rata kunjungan 3,2 juta wisman per tahun, diikuti dengan wisman ASIA (kecuali ASEAN) dengan rata-rata kunjungan 1,88 juta wisman per tahun. Sedangkan apabila dilihat dari perkembangan wisman ASEAN menurut negara tempat tinggal, wisman asal Singapura merupakan wisman terbanyak yang melakukan kunjungan ke Indonesia dibandingkan dengan wisman negara ASEAN lainnya. Lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 1.2. dan Gambar 1.3. berikut.

Tabel 1.2. Perkembangan Wisatawan Mancanegara ASEAN  
Menurut Negara Tempat Tinggal Periode 2009-2013 (wisman)

<b>Negara Tempat Tinggal (total)</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Rata-rata</b>
Brunei Darussalam	15.709	39.063	48.193	27.734	23.309	154.008	30.802
Malaysia	1.179.366	1.277.476	1.302.237	1.335.531	1.430.989	6.525.599	1.305.120
Filipina	162.463	189.486	223.779	229.806	246.497	1.052.031	210.406
Singapura	1.272.862	1.373.126	1.505.588	1.565.478	1.634.149	7.351.203	1.470.241
Thailand	109.547	123.825	141.771	149.760	141.349	666.252	133.250
Vietnam	14.456	28.196	36.917	40.084	39.770	159.423	31.885
ASEAN lainnya	18.281	21.113	26.179	26.898	65.357	157.828	31.566

Sumber: Pusdatin Kemenparekraf & BPS, diolah

Berdasarkan Tabel 1.2. diketahui bahwa sebagian besar wisman ASEAN yang datang ke Indonesia periode 2009-2013 adalah wisman Singapura dengan jumlah 7,35 juta diikuti oleh wisman Malaysia dengan jumlah 6,52 juta. Wisman Singapura merupakan wisatawan mancanegara tertinggi yang datang ke Indonesia dibandingkan dengan wisatawan global lainnya.



Sumber: Kemenparekraf dan BPS, diolah

Gambar 1.3. Perkembangan Wisman ASEAN Menurut Tempat Tinggal Periode 2009-2013

Diantara tujuh negara ASEAN, wisatawan yang paling banyak datang ke Indonesia adalah wisman asal Singapura diikuti dengan wisman Malaysia. Hal tersebut dikutkan dengan Gambar 1.3. di atas.

Berdasarkan Tabel 1.2. dan Gambar 1.3., diketahui bahwa keseluruhan kunjungan wisman Singapura periode 2009 hingga 2013 berjumlah sekitar 7,35 juta wisman dengan rata-rata 1,47 juta wisman pada setiap kunjungan per tahun. Dilihat dari jumlah penduduk Singapura periode 2009-2013 pada Tabel 1.3. yaitu berkisar antara 5 juta orang, berdasarkan rata-rata kunjungan wisman Singapura tersebut dapat kita ketahui bahwa 30% penduduk Singapura melakukan perjalanan wisata ke Indonesia pada setiap tahunnya.

Tabel 1.3. Rasio Jumlah Wisman Singapura terhadap Jumlah Penduduk Singapura (%)

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Wisman</b>	<b>Rasio (%)</b>
2009	1.272.862	25,52
2010	1.373.126	27,05
2011	1.505.588	29,04
2012	1.565.478	29,47
2013	1.634.149	30,27

Sumber: *Singapore Department of Statistics*, diolah

Berdasarkan Tabel 1.3., jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia periode 2009 hingga 2013 selalu meningkat, begitu pula dengan persentase kunjungan tiap tahunnya. Persentase jumlah wisman Singapura bila dirasioikan dengan jumlah penduduknya selalu mengalami peningkatan. Persentase tertinggi yaitu pada tahun 2013 dengan rasio 30,27% dari jumlah penduduk 5.399.162. Banyaknya penduduk Singapura yang datang ke Indonesia secara langsung berkontribusi pada penerimaan devisa Indonesia. Banyaknya wisman Singapura tersebut membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dapat dilihat dari penerimaan devisa Indonesia.

Faktor lain yang menarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia adalah nilai kurs rupiah yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata uang di negara-negara lain. Menurut Nopirin (1996:163), pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan itulah yang disebut dengan kurs. Kurs (*exchange rate*) adalah rasio nilai

antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Kurs dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2010:397).

Kebijaksanaan tentang nilai tukar cukup efektif untuk menarik wisatawan mancanegara untuk datang berkunjung (Yoeti, 2003:119). Seperti yang terjadi di Indonesia, nilai tukar rupiah yang relatif lebih rendah terhadap nilai tukar negara lain menjadikan wisman lebih senang untuk datang ke Indonesia. Nilai tukar negara lain yang lebih tinggi dari nilai rupiah menjadikan wisman dapat melakukan wisata di Indonesia dengan biaya pengeluaran yang tidak terlalu tinggi. Seperti kurs transaksi Bank Indonesia mata uang SGD pada tabel 1.4. di bawah ini.

Tabel 1.4.  
Kurs Transaksi Bank Indonesia Mata Uang SGD  
Periode 2009-2013 (per 1 SGD)

<b>Tahun</b>	<b>Kurs Jual (Rp)</b>	<b>Kurs Beli (Rp)</b>
2009	6,735.35	6,661.68
2010	7,018.25	6,942.96
2011	7,011.08	6,937.57
2012	7,947.98	7,866.25
2013	9,679.97	9,576.00

Sumber: Bank Indonesia

Kebijakan tentang nilai tukar sangat menguntungkan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia, termasuk wisman Singapura seperti yang dapat kita lihat pada Tabel 1.4.. Kurs jual dan kurs beli mata uang SGD (Dollar Singapura) relatif lebih tinggi dibanding dengan nilai rupiah. Pada

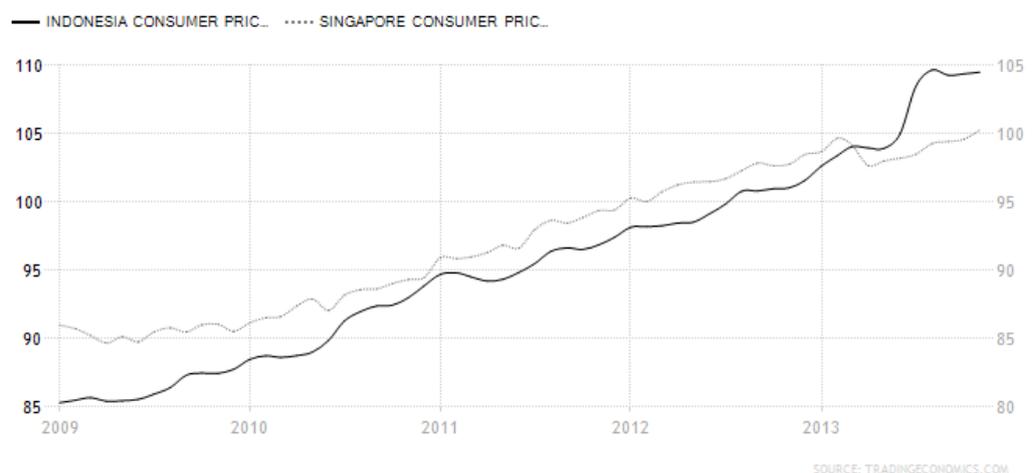
tahun 2013 misalnya, dengan kurs beli \$1 = Rp 9.576 membuat produk dan jasa pelayanan di Indonesia menjadi sangat murah.

Kurs yang digunakan bank atau *money changer* pada saat membeli mata uang asing atau saat kita akan menukarkan mata uang asing yang kita miliki dengan rupiah disebut dengan kurs beli. Lebih jelasnya, kurs yang diberlakukan bank jika melakukan pembelian mata uang asing adalah kurs beli (Yoeti, 2003:121). Bank atau *money changer* akan memberlakukan kurs beli pada wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia dan melakukan transaksi di Indonesia. Seperti halnya wisman Singapura yang melakukan transaksi di Indonesia maka wisatawan tersebut akan dikenakan kurs beli SGD terhadap rupiah. Berdasarkan Tabel 1.4., dengan melihat kurs beli yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka wisman Singapura akan sangat diuntungkan. Hal tersebut merupakan alasan mengapa wisatawan mancanegara yang berkunjung pada suatu negara akan selalu menghitung-hitung nilai tukar mata uang negaranya terhadap mata uang negara yang dikunjunginya (Yoeti, 2003:120).

Selain kurs, dalam ruang lingkup internasional salah satu yang dapat mempengaruhi wisman dalam melakukan perjalanan wisata adalah biaya hidup di negara yang menerima kedatangan wisatawan (Yoeti, 2003:119). Biaya hidup dapat mempengaruhi wisman dalam melakukan perjalanan wisata. Hal ini dikarenakan biaya hidup yang meliputi IHK tersebut merupakan pergerakan harga barang atau jasa yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat, termasuk wisman yang berkunjung ke Indonesia. IHK

dihitung berdasarkan tujuh kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of Individual Consumption by Purpose - COICOP*) meliputi kelompok bahan makanan; kelompok makanan jadi, minuman, dan tembakau; kelompok perumahan; kelompok sandang; kelompok kesehatan; kelompok pendidikan dan olahraga; kelompok transportasi dan komunikasi (Bank Indonesia).

Menurut Bank Indonesia, IHK adalah salah satu indikator ekonomi yang memberikan informasi mengenai harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen. Perhitungan IHK dilakukan untuk merekam perubahan harga beli di tingkat konsumen (*purchasing cost*) dari sekelompok tetap barang dan jasa (*fixed basket*) yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat. IHK dapat memberikan informasi mengenai biaya hidup di suatu negara. Perbandingan biaya hidup di Indonesia dengan biaya hidup di Singapura ditunjukkan oleh gambar 1.4. di bawah ini.



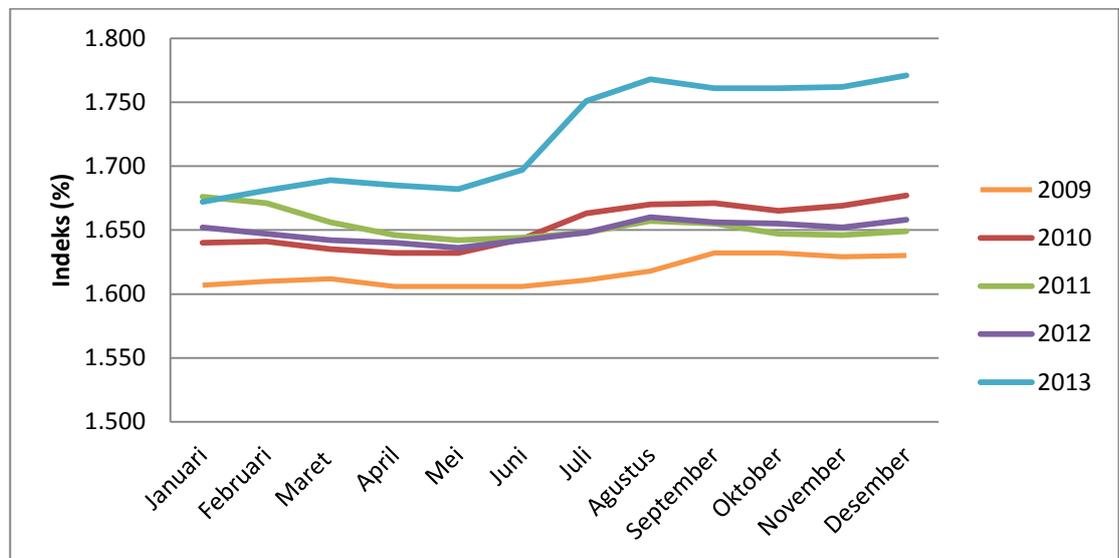
Sumber: [www.tradingeconomics.com](http://www.tradingeconomics.com)

Gambar 1.4. Perbandingan IHK Indonesia dengan Singapura 2009-2013

Berdasarkan Gambar 1.4., diketahui bahwa perkembangan IHK Indonesia lebih cepat dari IHK Singapura. Pergerakan IHK Indonesia dari tahun 2009 hingga 2013 selalu meningkat dengan angka yang signifikan, sedangkan IHK Singapura juga selalu meningkat pada setiap tahunnya meskipun peningkatannya tidak menunjukkan angka yang signifikan. Berdasarkan hal tersebut, IHK antara kedua negara dapat dibandingkan untuk memperoleh hasil perhitungan TCPI yang dapat menunjukkan tingkat harga relatif di negara manakah yang cenderung lebih tinggi.

Biaya hidup antara negara asal wisatawan dengan biaya hidup di negara tujuan wisata apabila dibandingkan akan diperoleh angka yang lebih rasional dan dapat memberikan informasi mengenai tingkat harga relatif di kedua negara tersebut. Hal tersebut biasa disebut dengan TCPI atau *Tourism Consumer Price Index*.

TCPI atau *Tourism Consumer Price Index* dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan wisman dalam melakukan wisata ke suatu negara. Menurut Witt dan Dritsakis (Deluna, 2014), TCPI menjelaskan tentang biaya hidup yang dibutuhkan wisman yang sedang melakukan wisata ke negara lain. TCPI merupakan variabel yang diperoleh dengan membandingkan IHK negara tujuan wisata dengan IHK negara asal. Semakin rendah biaya hidup di negara tujuan wisata bila dibandingkan dengan biaya hidup di negara asal, maka semakin tinggi permintaan wisata dari negara asal untuk melakukan wisata di negara tersebut.



Sumber: *Singapore Statistic Bureau & BPS Indonesia*, diolah

Gambar 1.5. Perkembangan TCPI Indonesia-Singapura Periode 2009-2013

Berdasarkan Gambar 1.5. dapat diketahui bahwa TCPI Indonesia-Singapura periode 2009 hingga 2012 terus mengalami perubahan yang fluktuatif, namun tidak pada periode 2013. TCPI Indonesia-Singapura pada periode 2013 relatif mengalami peningkatan pada tiap bulannya. Perkembangan TCPI Indonesia-Singapura pada Gambar 1.5. menunjukkan bahwa IHK di Indonesia relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan IHK di Singapura, sehingga *Tourism Consumer Price Index* antara Indonesia dengan Singapura menghasilkan angka yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat harga relatif di Singapura lebih rendah bila dibandingkan dengan Indonesia.

Selain kurs dan TCPI, kebijakan *Tax Refund* merupakan salah satu kebijakan yang diberlakukan pemerintah kepada wisman yang datang ke Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah wisman yang datang.

Usaha dalam meningkatkan peran sektor pariwisata dalam mendukung pembangunan, antara lain dapat melalui peningkatan besarnya anggaran guna pengembangan sarana prasarana yang diharapkan dapat menarik wisman untuk datang ke Indonesia. Ditinjau dari sisi fiskal dukungan tersebut dapat berupa pemberian pengembalian pajak (*Tax Refund*) kepada wisman yang telah membelanjakan uangnya di Indonesia. Kebijakan *Tax Refund* mulai diberlakukan pemerintah Indonesia sejak tanggal 1 April 2010, ketentuan tersebut tertera pada Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM.

Kebijakan ini dalam jangka pendek akan mengurangi penerimaan negara dari sektor Pajak Pertambahan Nilai (PPN) namun dalam jangka panjang diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisman yang sekaligus dapat mempengaruhi perekonomian di daerah wisata tersebut. Hal ini dikarenakan kebijakan *Tax Refund* diharapkan tidak hanya dapat menarik wisman untuk datang, namun sekaligus mendorong minat wisman berbelanja di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa adanya permintaan pariwisata khususnya perkembangan wisatawan mancanegara yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun menyebabkan peningkatan pada realisasi cadangan devisa di Indonesia. Perekonomian Indonesia dapat mencapai stabilitas ekonomi dikarenakan permintaan wisata oleh wisatawan mancanegara yang relatif tinggi. Permintaan wisata oleh wisatawan

mancanegara yang relatif tinggi menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor Kurs, TCPI, dan Kebijakan *Tax Refund* terhadap Jumlah Wisman Singapura di Indonesia Periode 2009-2013**”, dengan menjelaskan beberapa teori tentang wisatawan mancanegara yang dikaitkan dengan teori Kurs, TCPI, dan Kebijakan *Tax Refund*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pariwisata merupakan salah satu komoditi unggulan yang saat ini berkembang dengan cepat. Menurut Naisbitt (1994), pariwisata merupakan komoditi pengganti yang memiliki prospek di kemudian hari, dengan demikian devisa negara yang selama ini didominasi oleh sektor minyak bumi dan gas akan dapat digantikan oleh sektor pariwisata. Hal ini tidak lain disebabkan wisata global yang selalu meningkat dari waktu ke waktu, begitu pun dengan Indonesia.

Nilai kurs rupiah, TCPI dan kebijakan *Tax Refund* merupakan daya tarik agar wisatawan global berkunjung ke Indonesia, khususnya negara ASEAN. Seperti yang telah dijelaskan pada Tabel 1.2. dan Gambar 1.3., wisatawan mancanegara yang paling banyak datang ke Indonesia adalah wisman Singapura.

Berdasarkan uraian di atas, masalah utama dari penelitian ini adalah sejauh mana variabel ekonomi makro mempengaruhi banyaknya jumlah

wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Hal tersebut memunculkan berbagai pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh kurs SGD terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia pada periode 2009-2013?
2. Apakah *TCPI (Tourism Consumer Price Index)* Indonesia-Singapura berpengaruh terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia pada periode 2009-2013?
3. Apakah kebijakan *Tax Refund* berpengaruh terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia pada periode 2009-2013?
4. Apakah kurs beli SGD, TCPI serta kebijakan *Tax Refund* berpengaruh secara bersama-sama terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Pengaruh kurs SGD terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia pada periode 2009-2013.
2. Pengaruh *TCPI (Tourism Consumer Price Index)* terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia pada periode 2009-2013.
3. Pengaruh kebijakan *Tax Refund* terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia pada periode 2009-2013.
4. Pengaruh antara kurs beli SGD, TCPI serta kebijakan *Tax Refund* secara bersama-sama dalam peningkatan jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia pada periode 2009-2013.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai peranan sektor pariwisata dalam perekonomian negara, khususnya Indonesia. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh nilai kurs rupiah, TCPI Indonesia-Singapura, dan kebijakan *Tax Refund* terhadap jumlah wisatawan mancanegara yang datang ini dapat dijadikan referensi dalam menentukan penelitian di daerah atau negara lain.

2. Manfaat Praktis

- 2.1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam penerapan teori yang diperoleh saat kegiatan perkuliahan.

- 2.2. Manfaat bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan pemerintah khususnya dalam kebijakan nilai tukar, TCPI, dan *Tax Refund* di Indonesia. Semoga hasil penelitian ini dapat menambah informasi pemerintah tentang kondisi perekonomian di Indonesia, khususnya mengenai peranan sektor pariwisata dalam meningkatkan cadangan devisa negara.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pariwisata**

##### **2.1.1. Pengertian Pariwisata**

Pariwisata adalah salah satu dari industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan (Wahab, 2003:5).

Menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Berbagai fasilitas dan pelayanan yang mendukung kegiatan pariwisata dalam artian tersebut dapat berupa kebijakan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing, IHK Indonesia yang dibandingkan dengan IHK negara lain, dan kebijakan *Tax Refund*.

##### **2.1.2. Permintaan Pariwisata**

Permintaan adalah keinginan konsumen untuk membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Nopirin (2000), permintaan adalah berbagai kombinasi harga dan jumlah suatu barang yang ingin dan dapat dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga untuk suatu periode tertentu. Hukum permintaan menyatakan bahwa jumlah barang yang diminta dalam suatu periode waktu

tertentu berubah berlawanan dengan harganya, jika hal lain diasumsikan tetap (Samuelson, 1998).

Sedangkan permintaan pariwisata adalah jumlah total dari orang yang melakukan perjalanan untuk menggunakan fasilitas dan pelayanan wisata di tempat yang jauh dari tempat tinggal dan tempat kerja (Mulyana, 2009).

*World Tourism Organization* menyatakan bahwa “*Tourism is an integrated system and can be viewed in terms of demand and supply. The demand is made up of domestic and international tourist market. The supply is comprised of transportations, tourist attractions and activities, tourist facilities, services and related infrastructure, and information and promotion. Visitors are defined as tourist and the remainder as same-day visitors*”. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa kepariwisataan memiliki arti keterpaduan antara permintaan dan penawaran. Faktor permintaan berkaitan dengan permintaan pasar oleh wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara, sedangkan faktor penawaran dipengaruhi oleh transportasi dan aktifitasnya, fasilitas-fasilitas pelayanan dan prasarana terkait serta informasi dan promosi.

Berdasarkan hal tersebut, faktor permintaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia, sedangkan kurs, TCPI dan kebijakan *Tax Refund* sebagai faktor penawaran.

## 2.2. Kurs

### 2.2.1. Pengertian Kurs

Kurs (*exchange rate*) adalah rasio nilai antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Sukirno, 2010:397). Kurs menunjukkan perbandingan nilai antara dua mata uang yang berbeda. Kurs adalah nilai suatu mata uang jika dipertukarkan atau diperjualbelikan dengan mata uang lain, sehingga harga mata uang tersebut dinyatakan dalam mata uang negara lain.

Sementara itu Krugman dan Obstfield (2000) menjelaskan nilai tukar sebagai harga sebuah mata uang yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lain. Perubahan nilai tukar menurut Krugman dapat dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Depresiasi adalah penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang negara tersebut lebih murah bagi pihak luar negeri sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih mahal bagi pihak dalam negeri, bila faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Sebaliknya, apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang Negara tersebut menjadi mahal bagi pihak luar negeri sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih murah bagi pihak dalam negeri. Wisatawan dari berbagai negara lebih senang untuk berwisata ke negara lain saat negara yang dikunjungi sedang mengalami depresiasi.

Kurs (*exchange rate*) bukan merupakan alat pembayaran yang sah di dalam negeri, namun dapat digunakan untuk membiayai transaksi ekonomi dan keuangan internasional. Kurs digunakan dalam transaksi ekonomi internasional yang dilakukan oleh wisman yang melakukan perjalanan wisata ke negara lain, termasuk wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Wisman Singapura yang datang ke Indonesia akan menggunakan kurs beli Rupiah apabila melakukan transaksi di Indonesia.

### **2.2.2. Peran Kurs pada Perekonomian Dunia**

Perekonomian dunia menyebabkan setiap perubahan nilai tukar riil suatu negara akan mempengaruhi perubahan yang sebaliknya pada nilai tukar negara lain. Setiap negara mempunyai mata uang karakteristik masing-masing, maka dengan adanya perdagangan uang antar negara timbul permintaan dan penawaran akan mata uang dari negara-negara yang bersangkutan. Aktivitas perdagangan valuta asing/kurs yang berlangsung terus-menerus menyebabkan pengaruh dari suatu negara, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perdagangan kurs melalui sektor pariwisata akan berpengaruh secara langsung pada Indonesia, khususnya pada penerimaan devisa negara yang dikunjungi wisman, seperti banyaknya wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Hal ini dikarenakan bank/*money changer* di Indonesia menggunakan kurs beli pada tiap wisman yang melakukan transaksi dengan kurs mata uang asing. Banyaknya wisman Singapura yang datang ke Indonesia berpengaruh langsung pada penerimaan devisa Indonesia.

### 2.2.3. Sistem Penetapan Nilai Tukar

Pergerakan nilai suatu negara sangat ditentukan oleh sistem nilai tukar yang dianut oleh negara tersebut. Secara garis besar sistem nilai tukar menurut Iljas (2000) dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. *Fixed Exchange Rate System* (sistem nilai tukar tetap)

Nilai tukar mata uang asing yang berlaku di suatu negara ditentukan oleh pemerintah atau Bank sentral apabila menggunakan sistem nilai tukar tetap. Indonesia pernah menggunakan sistem ini dan menetapkan Rupiah sebesar Rp 2500,- per US\$ sedangkan nilai tukar terhadap mata uang negara lain dihitung berdasarkan nilai tukar Rupiah terhadap US\$ di bursa valuta asing dan di pasar internasional.

2. *Managed Floating Exchange Rate System* (sistem nilai tukar mengambang terkendali)

Nilai tukar dalam sistem ini membiarkan kekuatan pasar untuk menentukan nilai dalam batas-batas tertentu, namun jika pergerakan dalam pasar valuta asing menyebabkan nilai tukar menembus batas maka Bank sentral akan melakukan intervensi dengan cara melakukan penjualan atau pembelian di pasar sehingga menyebabkan nilai tukar kembali pada kisaran yang telah ditetapkan oleh Bank sentral sebelumnya.

Indonesia menerapkan sistem nilai tukar ini pada periode 1978 hingga Juli 1997. Meskipun dalam periode ini sistem nilai tukar yang digunakan sama, namun unsur pengendalian (*managed*) nilai tukar yang digunakan

semakin membesar. Kondisi ini direfleksikan dengan adanya 8 kali pelebaran rentang intervensi Bank Indonesia selama periode tersebut.

3. *Floating Exchange Rate System* (sistem nilai tukar mengambang bebas)

*Floating exchange rate system* menentukan nilai tukar dengan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing, sehingga nilai tukar dibiarkan bergerak bebas sesuai dengan kekuatan pasar yang ada. Indonesia menerapkan sistem nilai tukar ini sejak bulan Agustus 1997 hingga saat ini, karena sistem *managed floating* yang dianut sebelumnya tidak mampu mengendalikan fluktuasi nilai tukar yang terjadi di pasar sehingga menembus batas atas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

#### **2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kurs**

Kurs memiliki sifat yang selalu mengalami perubahan, oleh karena itulah nilai kurs sangat dipengaruhi oleh keadaan di sekitarnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai kurs adalah kenaikan harga-harga umum atau inflasi (Sukirno, 1981:296).

Adanya kenaikan harga-harga umum dapat menyebabkan penurunan nilai mata uang di negara yang mengalami inflasi tersebut. Kenaikan harga-harga tersebut akan menyebabkan penduduk negara itu semakin banyak mengimpor dari negara lain, sehingga permintaan atas kurs bertambah. Sedangkan di pihak lain, ekspor negara tersebut bertambah mahal dan hal itu akan mengurangi permintaannya dan selanjutnya akan menurunkan penawaran kurs.

## **2.3. Inflasi**

### **2.3.1. Pengertian Inflasi**

Menurut Bank Indonesia, secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Sependapat dengan Bank Indonesia, Nopirin (2012:25) menjelaskan bahwa yang dimaksud inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan, namun selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar), bukanlah merupakan inflasi.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah IHK (Bank Indonesia, 2012). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Menurut Bank Indonesia, inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose* - COICOP), yaitu:

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
3. Kelompok Perumahan
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

Tujuh kelompok pengeluaran berdasarkan COICOP di atas merupakan tujuh komoditas barang dan jasa yang digunakan dalam perhitungan IHK di Indonesia.

### 2.3.2. Perhitungan Inflasi

Inflasi merupakan konsep utama dalam ilmu ekonomi yang menggambarkan kenaikan harga produk konsumen selama periode waktu. Perhitungan inflasi memerlukan IHK atau catatan harga historis dan sebuah formula. Berikut cara perhitungan inflasi (Khalwaty, 2000:38).

$$\text{Inflasi} = \{(IHK_n - IHK_o) / IHK_o\} \times 100\%$$

(Rumus 2.1.)

Keterangan:       $IHK_n$  = Indeks Harga Konsumen periode ini  
                          $IHK_o$  = Indeks Harga Konsumen periode lalu

## 2.4. IHK

### 2.4.1. Pengertian IHK

IHK adalah indeks yang mengukur biaya sekelompok barang-barang atau jasa-jasa di pasar, termasuk harga-harga makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, perawatan kesehatan dan komoditi lainnya yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

IHK merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk menghitung inflasi, termasuk di Indonesia yang dilakukan oleh BPS. IHK dapat digunakan untuk menghitung inflasi bulanan, triwulanan, semesteran, dan tahunan.

Menurut Bank Indonesia, perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh BPS. Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

IHK adalah salah satu indikator ekonomi yang memberikan informasi mengenai harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen. Perhitungan IHK dilakukan untuk merekam perubahan harga beli di tingkat konsumen (*purchasing cost*) dari sekelompok tetap barang dan jasa (*fixed basket*) yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat.

Menurut Bank Indonesia, cakupan data yang digunakan dalam menghitung IHK Indonesia berbeda-beda sesuai dengan peraturan yang sedang berlaku pada tahun tersebut. Sejak Januari 2004 hingga Mei 2008, IHK mencakup 45 kota di seluruh Indonesia yang meliputi 744 komoditas barang dan jasa (283-397 jenis barang dan jasa per kota). Namun sejak Juni 2008 hingga Desember 2013, IHK mencakup 66 kota di seluruh Indonesia yang meliputi 774 komoditas barang dan jasa (284-441 komoditas barang dan jasa per kota). Komoditas barang dan jasa yang dipilih dalam perhitungan IHK didasarkan pada Survey Biaya Hidup (SBH) 2012. Data SBH tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan paket komoditas, penimbang dan tahun dasar dalam pengolahan IHK.

Perhitungan IHK dilakukan oleh BPS setiap bulan berdasarkan Survey Biaya Hidup (SBH) 2012 yang dilaksanakan di 82 kota yang terdiri dari 33 ibukota provinsi dan 33 kota/kabupaten. Barang dan jasa yang dipilih bervariasi antara 224-461 jenis komoditas per kota dan secara keseluruhan terdiri dari 859 komoditas yang diklasifikasikan menjadi 7 kelompok. Data harga barang dan jasa yang dikumpulkan adalah harga di tingkat pedagang eceran dan merupakan harga transaksi. Observasi harga dilakukan secara harian, mingguan, dua mingguan, dan bulanan. Berdasarkan setiap kota, data harga dikumpulkan dari beberapa pasar tradisional maupun pasar modern yang mewakili harga di kota tersebut. Data dari masing-masing komoditas diperoleh dari 3 atau 4 outlet dan dikumpulkan langsung dari pemantauan harga (*direct interview*).

### 2.4.2. Teknis Kompilasi Perhitungan IHK

Menurut Bank Indonesia, teknis kompilasi yang digunakan dalam perhitungan IHK adalah menggunakan metode *Modified Laspeyres* yang dihitung dengan rumus:

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} (P_{(n-1)i} \cdot Q_{0i})}{\sum_{i=1}^k P_{0i} \cdot Q_{0i}} \times 100 \quad (\text{Rumus 2.2.})$$

Keterangan:

- $I_n$  : Indeks bulan ke-n  
 $P_{ni}$  : Harga jenis komoditi i pada bulan ke-n  
 $P_{(n-1)i}$  : Harga jenis komoditi i pada bulan ke n-1  
 $P_{(n-1)i} \cdot Q_{0i}$  : Nilai konsumsi jenis komoditi i bulan ke n-1  
 $P_0 \cdot Q_0$  : Nilai konsumsi jenis komoditi i pada tahun dasar

### 2.4.3. Perubahan Perhitungan IHK

Menurut Bank Indonesia, perhitungan IHK telah mengalami beberapa kali perubahan tahun dasar mencakup perubahan bobot, cakupan komoditas dan kota, yaitu:

1. Pada periode Juni 2008 – Desember 2013 perhitungan IHK berdasarkan tahun dasar 2007 (2007=100) yang diperoleh dari SBH 2007.
2. Pada periode Januari 2004 – Mei 2008 perhitungan IHK berdasarkan tahun dasar 2002 (2002=100) yang diperoleh dari SBH tahun 2002.

3. Pada periode April 1998 – Desember 2013 IHK dihitung berdasarkan tahun dasar 1996 (1996=100) yang diperoleh dari SBH tahun 1996.
4. Sebelum periode April 1998 perhitungan IHK menggunakan SBH tahun 1988-1989.

Berdasarkan perubahan tahun dasar tersebut, perhitungan IHK yang digunakan Indonesia pada tahun penelitian adalah perubahan terbaru yaitu berdasarkan tahun dasar 2007 (2007=100) yang diperoleh dari SBH tahun 2007 untuk memperoleh IHK tahun 2009-2013.

## **2.5. TCPI (*Tourism Consumer Price Index*)**

### **2.5.1. Pengertian TCPI**

TCPI atau *Tourism Consumer Price Index* dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan wisman dalam melakukan wisata ke suatu negara. Menurut Witt dan Dritsakis dalam (Deluna, 2014), TCPI menjelaskan tentang biaya hidup yang dibutuhkan wisman yang sedang melakukan wisata ke negara lain. TCPI merupakan variabel yang diperoleh dengan membandingkan IHK negara tujuan wisata dengan IHK negara asal. Semakin rendah biaya hidup di negara tujuan wisata bila dibandingkan dengan biaya hidup di negara asal, maka semakin tinggi permintaan wisata dari negara asal untuk melakukan wisata di negara tersebut.

TCPI dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan biaya hidup antara kedua negara, yaitu negara tujuan wisata dengan negara asal wisata. TCPI dianggap lebih relevan untuk menghitung biaya hidup yang dibutuhkan

wisman dalam melakukan perjalanan wisatanya, karena TCPI menunjukkan kecenderungan tingkat harga relatif pada kedua negara tersebut.

### 2.5.2. Perhitungan TCPI

TCPI dihitung dengan merasiokan IHK negara tujuan wisata dengan IHK negara asal. Hasil yang diperoleh merupakan harga relatif antara kedua negara tersebut. Berikut perhitungan yang digunakan dalam memperoleh TCPI.

$$\text{TCPI}_{i,j,t} = \left( \frac{\text{CPI}_{i,t}}{\text{CPI}_{j,t}} \right)$$

(Rumus 2.3.)

Keterangan:

$\text{TCPI}_{i,j,t}$  = *Tourism Consumer Price Index* negara tujuan wisata-  
negara asal wisata

$\text{CPI}_{i,t}$  = CPI negara tujuan wisata

$\text{CPI}_{j,t}$  = CPI negara asal wisata

## 2.6. Kebijakan *Tax Refund*

Kebijakan *Tax Refund* adalah insentif perpajakan yang diberikan kepada wisman yang berkunjung ke Indonesia. Insentif tersebut berupa pengembalian Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) yang sudah dibayar atas pembelian Barang Kena Pajak di Indonesia.

Kebijakan *Tax Refund* merupakan salah satu upaya dari sisi kebijakan fiskal guna mendorong peningkatan jumlah wisman yang berkunjung ke

Indonesia. Pemerintah mengeluarkan kebijakan *Tax Refund* yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM. Kebijakan *Tax Refund* ini diharapkan dapat menarik wisman sekaligus mendorong minat wisman berbelanja di Indonesia dan akan berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi lokal dan menumbuhkan industri kreatif lainnya di tanah air.

Barang Kena Pajak yang dibeli dalam jangka waktu 1 bulan sebelum wisman tersebut meninggalkan Indonesia dianggap akan dikonsumsi di luar Daerah Pabean/Indonesia. Oleh karena itu, Faktur Pajak yang dapat digunakan sebagai dasar untuk meminta kembali Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah dipersyaratkan hanya untuk Faktur Pajak yang diterbitkan dalam jangka waktu 1 bulan sebelum wisman tersebut meninggalkan Indonesia.

Kebijakan *Tax Refund* bagi wisman di Indonesia diatur pada Pasal 16 E UU Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM, yang menyebutkan bahwa:

1. Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah yang sudah dibayar atas pembelian barang kena pajak yang dibawa ke luar Daerah Pabean oleh wisman dapat diminta kembali.
2. Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah yang dapat diminta kembali sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi syarat:

- a. Nilai Pajak Pertambahan Nilai paling sedikit Rp 500.000 (lima ratus ribu rupiah) dan dapat disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah.
  - b. Pembelian barang kena pajak dilakukan dalam jangka waktu 1 (satu) bulan sebelum keberangkatan ke luar Daerah Pabean, dan
  - c. Semua Faktur pajak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 (5), kecuali pada kolom Nomor Pokok Wajib Pajak dan alamat pembeli diisi dengan nomor paspor dan alamat lengkap di negara yang menerbitkan paspor atas penjualan kepada orang pribadi pemegang paspor luar negeri yang tidak mempunyai NPWP.
3. Permintaan kembali Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pada saat orang pribadi pemegang paspor luar negeri meninggalkan Indonesia dan disampaikan kepada Direktur Jenderal Pajak melalui Kantor Direktur Jenderal Pajak di bandar udara yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan.
  4. Dokumen yang harus ditunjukkan pada saat meminta kembali Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas barang Mewah adalah:
    - a. Paspor

- b. Pas naik (*boarding pass*) untuk keberangkatan orang pribadi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ke luar Daerah Pabean.
  - c. Faktur Pajak sebagaimana dimaksud pada (2) huruf c.
5. Ketentuan mengenai tata cara pengajuan dan penyelesaian permintaan kembali PPN dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.

Sejak 1 April 2010, wisman yang berbelanja barang yang dikenakan PPN (Barang Kena Pajak) di Daerah Pabean, apabila barang tersebut dibawa pulang ke negara asalnya (keluar Daerah Pabean), maka PPN yang telah dibayarkannya pada saat pembelian barang tersebut dapat dimintakan kembali (diistilahkan sebagai *Tax Refund*).

Ketentuan mengenai Kebijakan *Tax Refund* diatur dalam Pasal 16 E Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM. Wisman yang dapat memperoleh *Tax Refund* ini serta bagaimana mekanisme proses *Tax Refund* diatur dalam Pasal 16 E ayat (2), ayat (3), ayat (4) UU PPN dan aturan pelaksanaannya adalah Peraturan Menteri Keuangan Nomor 76/PMK.03/2010 tanggal 31 Maret 2010 dan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER- 20/PJ/2010 tanggal 31 Maret 2010, secara garis besar ketentuan mengenai pemberian *Tax Refund* kepada wisman adalah sebagai berikut:

- a. Pengembalian PPN bagi wisman hanya berlaku untuk pembelanjaan pada toko yang sudah ditunjuk.

- b. Hanya boleh dilakukan oleh wisman yang datang ke Indonesia dalam jangka waktu tidak lebih dari 2 bulan serta memiliki paspor luar negeri.
- c. Hanya boleh dilakukan untuk pembelian dalam jangka waktu 1 (satu) bulan sebelum yang bersangkutan meninggalkan Indonesia.
- d. Diberikan jika wisman menunjukkan barang yang dibelinya tersebut.
- e. Wisatawan asing hanya dapat meminta *Tax Refund* untuk pembelian barang yang jumlah PPN minimal Rp 500.000,00 dengan meminta Faktur Pajak Khusus dari toko yang ditunjuk.

Sampai saat ini, Direktur Jenderal Pajak telah menetapkan sejumlah toko

yang ditunjuk untuk dapat mengeluarkan Faktur Pajak dalam penyerahan Barang Kena Pajak kepada wisman, sehingga mereka dapat melakukan proses *Tax Refund*. Toko yang telah ditunjuk telah tersebar di Jakarta, Tangerang, Bali, Yogyakarta, Surabaya dan Medan. Proses pemberian *Tax Refund* saat ini juga hanya dilakukan di Bandara khusus yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan. Sampai dengan saat ini Bandara yang telah ditetapkan sebagai tempat untuk memproses *Tax Refund* adalah:

1. Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Tangerang (Keputusan Menteri Keuangan No. 141/KMK.03/2010)
2. Bandara Internasional Ngurah Rai, Denpasar (Keputusan Menteri Keuangan No. 141/KMK.03/2010)

3. Bandara Internasional Adisutjipto, Yogyakarta (Keputusan Menteri Keuangan No. 427/KMK.03/2010)
4. Bandara Internasional Juanda, Surabaya (Keputusan Menteri Keuangan No. 287/KMK.03/2011)
5. Bandara Internasional Polonia, Medan (Keputusan Menteri Keuangan No. 287/KMK.03/2011)

## **2.7. Hubungan Antar Variabel**

### **2.7.1. Hubungan Kurs dengan Jumlah Kunjungan Wisman**

Wisatawan mancanegara yang berkunjung pada suatu negara akan selalu menghitung-hitung nilai tukar mata uang negaranya atau US\$ terhadap mata uang negara yang dikunjunginya (Yoeti, 2003:120). Hal ini dikarenakan apabila seorang wisman melakukan transaksi dalam perjalanan kunjungannya di negara lain, maka wisatawan tersebut dikenakan kurs beli mata uang negaranya terhadap mata uang negara yang dikunjunginya. Begitu juga dengan wisman yang berkunjung ke Indonesia, kurs yang digunakan pada saat bank atau *money changer* membeli mata uang asing atau saat kita akan menukarkan mata uang asing yang kita miliki dengan rupiah disebut dengan kurs beli (Yoeti, 2003:121). Sehingga apabila wisatawan mancanegara datang ke Indonesia dan melakukan transaksi di Indonesia, maka yang digunakan oleh Bank/*money changer* adalah kurs beli.

Indonesia menggunakan mata uang rupiah, yang selama lima tahun (2009-2013) terus mengalami pelemahan terhadap mata uang SGD. Sehingga

dengan melihat kurs beli yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tabel 1.4., maka wisman Singapura akan sangat diuntungkan. Pada tahun 2013 misalnya, dengan kurs 1 SGD = Rp 9.576 membuat produk dan jasa pelayanan di Indonesia menjadi sangat murah. Sehingga, apabila kurs rupiah melemah maka jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia akan meningkat.

### **2.7.2. Hubungan TCPI dengan Jumlah Kunjungan Wisman**

Kenaikan harga barang yang terjadi di suatu negara atau yang biasa disebut dengan kenaikan biaya hidup yang meliputi barang pokok menyebabkan wisatawan mancanegara enggan untuk berkunjung ke negara tersebut. Kemudian apabila biaya hidup di negara tersebut kembali normal, wisatawan mancanegara akan kembali berkunjung ke negara tersebut.

Indonesia memiliki IHK yang berkembang dengan sangat cepat, dan perubahannya dari tahun ke tahun pun sangat tinggi. Perkembangan IHK Indonesia yang sangat cepat menyebabkan TCPI Indonesia bila dibandingkan dengan negara lain akan menghasilkan rasio yang tinggi, hal tersebut mempengaruhi jumlah wisman yang datang ke Indonesia. Hal ini dikarenakan wisman akan memperkirakan *living cost* mereka saat melakukan perjalanan wisata di Indonesia. Wisman akan enggan berkunjung ke Indonesia di saat IHK Indonesia sedang meningkat.

TCPI atau *Tourism Consumer Price Index* dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan wisman dalam melakukan wisata ke suatu negara. Menurut Witt (1987) dan Dritsakis (2001) dalam Deluna (2014),

TCPI menjelaskan tentang biaya hidup yang dibutuhkan wisman yang sedang melakukan wisata ke negara lain. Semakin rendah biaya hidup di negara tujuan wisata bila dibandingkan dengan biaya hidup di negara asal, maka semakin tinggi permintaan wisata dari negara asal untuk melakukan wisata di negara tersebut.

Perkembangan TCPI Indonesia-Singapura pada gambar 1.6. menunjukkan bahwa *Tourism Consumer Price Index* di Indonesia relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan *Tourism Consumer Price Index* di Singapura.

### **2.7.3. Hubungan Kebijakan *Tax Refund* dengan Jumlah Kunjungan Wisman**

Tantangan pariwisata ke depan akan mengalami kesulitan karena adanya prediksi akan terjadi pelemahan ekonomi. Sehingga untuk mengupayakan agar terjadi peningkatan kunjungan wisman diperlukan kebijakan pemerintah guna mendukung peningkatan tersebut. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan *Tax Refund* yang telah diberlakukan Pemerintah pertama kali pada 1 April 2010. Pemerintah menyadari bahwa kebijakan ini akan menimbulkan *potential loss* atau penurunan pendapatan negara dari pajak, namun dalam jangka panjang kebijakan ini akan meningkatkan penerimaan pemerintah, terutama dalam devisa pariwisata.

Guna mendorong peningkatan jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia, maka dari sisi kebijakan fiskal pemerintah telah mengeluarkan

kebijakan *Tax Refund* yang tercantum dalam UU Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPhBM. Kebijakan ini diharapkan dapat menarik wisman sekaligus mendorong minat wisman berbelanja di Indonesia.

## 2.8. Penelitian Terdahulu

Sub bab ini memuat tentang penelitian yang telah dilakukan terdahulu terkait dengan analisis terhadap jumlah wisman datang, baik dalam bentuk penelitian biasa, jurnal, skripsi maupun tesis. Penelitian yang ada telah mendasari penulis dalam penyusunan skripsi ini, dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Roberto Jr Deluna and Narae Jeon ( <i>Munich Personal RePec Archive, MPRA Paper No. 55294 April 2014, hal. 1-20</i> ) <i>Determinants of International Tourism Demand for the Philippines: An Augmented Gravity Model Approach</i>	Penelitian ini menggunakan metode analisis pendekatan <i>Gravity Model</i> dengan menggunakan data dari tahun 2001-2012, dengan menggunakan variabel pendapatan, <i>market size</i> , populasi, kurs, dan harga relatif.	Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan negara asal secara signifikan mempengaruhi jumlah wisman yang berkunjung.
2.	Siti Shuhada Ahmad Kosnan (Jurnal Ekonomi Malaysia 47 (1) 2013, hal. 131-138) <i>Determinants of International Tourism in Malaysia: Evidence from Gravity Approach</i>	Penelitian ini menggunakan metode analisis pendekatan <i>Gravity Model</i> dengan data panel dari tahun 1998-2009, dengan menggunakan variabel bahasa yang sama, <i>market size</i> , jarak, kurs, dan biaya hidup.	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>market size</i> dari negara asal maupun negara yang dikunjungi dan bahasa yang sama merupakan faktor utama yang meningkatkan

			jumlah wisman.
3.	Faurani Santi, R. Budiman H. Dedi Oktarina dan R. Kustiari ( <i>IOSR Journal of Economics and Finance</i> , Vol. 4, Issue 3, Mei-Jun 2014, PP 16-27) <i>Analysis Determinant of Investment, Demand, and Supply Indonesian Tourism</i>	Penelitian ini menggunakan metode <i>Simultaneous Model (2SLS)</i> , dengan data <i>time series</i> dari tahun 1990-2012, dengan menggunakan variabel turis datang, pengeluaran turis, investasi, IHK, konsumsi, ekspor, impor untuk menganalisis permintaan pariwisata.	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel turis datang, pengeluaran turis, investasi, IHK, konsumsi, ekspor dan impor mempengaruhi permintaan pariwisata nasional secara signifikan.
4.	Geoffrey I. Crouch ( <i>The Journal of Tourism Studies</i> , Vol. 4, No. 2, Dec 1993, hal. 1-9) <i>Currency Exchange Rates and the Demand for International Tourism</i>	Penelitian ini menggunakan metode <i>Meta-Analysis</i> dengan variabel pendapatan, harga, biaya transportasi, kecenderungan waktu dan definisi nilai tukar valuta asing.	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola yang mendasari variabilitas nilai tukar valuta asing terhadap permintaan pariwisata internasional.

Sumber: Penelitian terdahulu, diolah

## 2.9. Kerangka Pemikiran

### 2.9.1. Pengaruh Kurs terhadap Jumlah Kunjungan Wisman

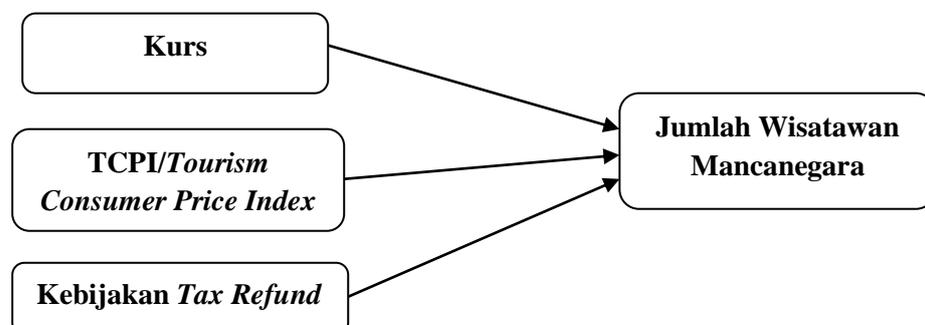
Apabila di suatu negara sedang mengalami apresiasi maka wisman akan enggan untuk datang ke negara tersebut. Wisman akan menunggu hingga mata uang di negara yang akan dikunjunginya tersebut mengalami depresiasi, sehingga mereka akan diuntungkan saat melakukan perjalanan wisata.

### 2.9.2. Pengaruh TCPI terhadap Jumlah Kunjungan Wisman

TCPI yang menyebabkan wisman mengukur seberapa besar selisih biaya hidup di negara asal mereka dengan biaya hidup negara yang akan dikunjunginya. Sehingga tingginya indeks TCPI yang diperoleh akan menyebabkan wisman enggan untuk berkunjung ke negara tersebut. Tingginya indeks TCPI menunjukkan bahwa biaya hidup di negara asal < biaya hidup di negara tujuan wisata.

### 2.9.3. Pengaruh Kebijakan *Tax Refund* terhadap Jumlah Kunjungan Wisman

Kebijakan *Tax Refund* merupakan salah satu upaya Pemerintah untuk meningkatkan kunjungan wisman. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mendorong minat wisman untuk berkunjung ke Indonesia sekaligus mendorong minat wisman untuk berbelanja di Indonesia. Wisman akan diuntungkan dengan adanya kebijakan ini, sebab wisman yang telah membelanjakan uangnya di outlet-outlet yang ditunjuk oleh Dirjen Pajak dapat memintakan kembali PPN yang telah dibayarkannya 1 (satu) bulan sebelum ia meninggalkan Indonesia.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

## 2.10. Pengembangan Hipotesis

Menurut Arikunto (1994:62), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka muncul hipotesis sebagai berikut:

- H1 Kurs beli SGD berpengaruh positif terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia
- H2 TCPI Indonesia-Singapura berpengaruh negatif terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia
- H3 Kebijakan *Tax Refund* berpengaruh positif terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia
- H4 Kurs beli SGD, TCPI Indonesia-Singapura serta Kebijakan *Tax Refund* berpengaruh secara bersama-sama terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif pada dasarnya menekankan analisis pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Wirartha, 2006:140).

Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, maka hasil penelitian adalah data kuantitatif (Arikunto, 2006:127).

#### **3.2. Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan variabel jumlah wisman, kurs, TCPI dan Kebijakan *Tax Refund*.

##### **1. Jumlah Wisman**

Jumlah wisman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jumlah wisman Singapura di Indonesia periode 2009-2013. Jumlah wisman Singapura di Indonesia pada periode tersebut merupakan yang paling banyak berkunjung ke Indonesia diantara wisman asal negara lainnya. Jumlah keseluruhan wisman

Singapura periode 2009-2013 mencapai 7,35 juta wisman dengan rata-rata kunjungan per tahun mencapai 3,2 juta wisman.

## 2. Kurs

Variabel kurs dalam penelitian ini menggunakan kurs beli SGD terhadap rupiah. Kurs rupiah selama periode 2009-2013 selalu mengalami pelemahan terhadap kurs SGD, hal tersebut menyebabkan wisman Singapura lebih diuntungkan bila melakukan wisata ke Indonesia. Pada tahun 2013 misalnya, dengan 1 SGD wisman dapat membelanjakan uangnya seharga Rp 9.576 di Indonesia.

## 3. TCPI (*Tourism Consumer Price Index*)

TCPI (*Tourism Consumer Price Index*) dalam penelitian ini diperoleh dari perbandingan IHK negara tujuan wisata dengan IHK negara asal wisata, yaitu Indonesia dengan Singapura. Indeks yang diperoleh dapat digunakan wisman untuk mengetahui perkiraan biaya hidup yang mereka butuhkan bila melakukan wisata di suatu negara.

## 4. Kebijakan *Tax Refund*

Kebijakan *Tax Refund* adalah insentif kebijakan Pemerintah dalam mengupayakan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia. Kebijakan tersebut termuat dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM pasal 16E. Wisman dapat melakukan pengembalian pajak atau *Tax*

*Refund* atas pembelian barang kena pajak yang telah dibelinya pada outlet-outlet yang telah ditunjuk oleh Dirjen Pajak. Pengembalian pajak tersebut dapat dilakukan pada bandara-bandara khusus yang ditunjuk oleh Menteri Keuangan. *Tax Refund* dapat dilakukan apabila syarat telah terpenuhi.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* dengan kurun waktu Januari 2009 sampai dengan Desember 2013. Sumber data berasal dari instansi terkait dan website resmi milik pemerintah, dengan data jumlah wisman Singapura dari website resmi Kemenparekraf dan BPS Indonesia, kemudian data kurs dari website resmi Bank Indonesia, data IHK Indonesia dari website resmi BPS Indonesia, data IHK Singapura dari website resmi *Singapore Statistic Bureau*, serta data kebijakan *Tax Refund* dari UU Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM.

### **3.4. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti dan memiliki variasi antara satu objek dengan objek yang lain dalam kelompok tersebut (Sugiarto, 2001:13). Pada penelitian ini ada 2 macam variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

#### **3.4.1. Variabel Terikat (Y)**

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dalam suatu penelitian. Variabel dalam

penelitian ini adalah jumlah wisman Singapura yang datang di Indonesia. Jumlah wisman Singapura yang datang di Indonesia merupakan permintaan wisata oleh wisman Singapura yang ditunjukkan dengan banyaknya wisman Singapura yang datang ke Indonesia.

### **3.4.2. Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif maupun negatif bagi variabel terikat nantinya (Kuncoro, 2003:42). Masing–masing definisi operasional variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kurs merupakan nilai tukar mata uang dalam suatu negara terhadap mata uang asing. Kurs SGD terhadap rupiah merupakan banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh 1 unit mata uang asing dollar Singapura. Data variabel kurs dalam penelitian ini adalah data per bulan nilai kurs beli SGD terhadap rupiah per bulan dalam satuan rupiah.
2. TCPI (*Tourism Consumer Price Index*) merupakan salah satu indikator ekonomi yang memberikan informasi mengenai perbandingan biaya hidup antara kedua negara, yaitu negara tujuan wisata dan negara asal wisata. TCPI digunakan untuk melihat tinggi atau rendahnya biaya hidup di suatu negara tujuan wisata bila dibandingkan dengan biaya hidup di negara asalnya. Perhitungan TCPI dilakukan dengan merasioikan IHK negara tujuan wisata dengan IHK negara asal wisata. Data variabel IHK yang digunakan adalah

data per bulan IHK Indonesia dan IHK Singapura dalam satuan indeks untuk memperoleh TCPI Indonesia-Singapura dalam satuan indeks.

3. Kebijakan *Tax Refund* merupakan variabel *dummy* dimana variabel tersebut tidak mempunyai nilai nominal pada data *time series*. Kebijakan *Tax Refund* merupakan kebijakan fiskal pemerintah Indonesia yang diharapkan dapat menarik wisman sekaligus mendorong minat belanja wisman di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM. Kebijakan *Tax Refund* diberlakukan sejak tanggal 1 April 2010.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Menurut Arikunto (2006:158), metode dokumentasi adalah suatu cara memperoleh data/informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan–laporan tertulis, baik berupa angka maupun keterangan (tulisan/*paper*, tempat/*place*, dan kertas atau orang/*people*).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua (Bungin, 2005:122). Data dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat yaitu jumlah wisman Singapura yang datang di Indonesia dan 3 variabel bebas yaitu kurs, TCPI Indonesia-Singapura, dan kebijakan *Tax Refund*.

### 3.6. Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data:

#### 3.6.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang menginterpretasikan data dengan mengambil kesimpulan dari data dalam bentuk angka yang sudah ada ke dalam bentuk tulisan/kata-kata (Arikunto, 2006:239). Analisis deskriptif data yang digunakan yaitu deskriptif statistik melalui program *Eviews 6.0*.

#### 3.6.2. Analisis Regresi

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda dengan bentuk persamaan regresi dengan OLS. Bentuk persamaan regresi dengan *Ordinary Least Square* (OLS) atau Metode Kuadrat Terkecil adalah metode untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut, model penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \text{Dummy} + e \quad \text{.....(model 3.1.)}$$

Keterangan :

Y	= Jumlah wisman Singapura di Indonesia	(orang)
X <sub>1</sub>	= Kurs Beli SGD	(rupiah)
X <sub>2</sub>	= TCPI Indonesia-Singapura	(indeks)
Dummy	= Kebijakan <i>Tax Refund</i>	
e	= faktor pengganggu/ <i>error term</i>	
β <sub>0</sub>	= konstanta	

$\beta_1, \dots, \beta_3$  = koefisien regresi untuk variabel  $X_1, X_2, X_3$

Menurut Gujarati (2009), model regresi yang diperoleh dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square/OLS*) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbiased Estimated/BLUE*), kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik.

### 3.7. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah suatu persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel bebas diperlukan pembuktian terhadap kebenaran hipotesis. Pembuktian hipotesis dilakukan dengan:

#### 3.7.1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Sulaiman (2004:15), uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Uji t dapat dilakukan melalui perbandingan antara nilai probabilitas t statistik dengan tingkat alfa sebesar 0,05. Jika masing–masing probabilitas  $< \alpha$  5% (0,05) berarti signifikan, begitu juga sebaliknya jika probabilitas  $> \alpha$  5% (0,05) berarti tidak signifikan atau apabila  $< \alpha$  5% berarti secara terpisah variabel–variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel dependen.

### 3.7.2. Uji F

Menurut Sulaiman (2004:14), uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel–variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas F-statistik dengan  $\alpha$  sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas (F-statistik)  $< \alpha$  0,05 maka variabel–variabel independen secara keseluruhan atau secara bersama–sama variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan dengan penghitungan program *Eviews*.

### 3.7.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya sumbangan dari variabel X yang mempunyai pengaruh linier terhadap variasi (naik turunnya) Y. Sifat–sifat  $R^2$  yaitu nilai  $R^2$  selalu non negatif, sebab rasio 2 jumlah kuadrat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu atau  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel–variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Supranto, 2005:77).

Peneliti menggunakan adjusted  $R^2$  untuk mengukur besarnya kontribusi variabel X terhadap variasi variabel Y. Adjusted  $R^2$  lebih mampu memberi informasi mengenai kemampuan variabel X apabila berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, ditandai dengan peningkatan pada adjusted  $R^2$ .

### 3.8. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah model yang diteliti akan mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak, maka pengadaaan pemeriksaan terhadap penyimpangan asumsi klasik tersebut harus dilakukan.

#### 3.8.1. Uji Normalitas

Menurut Sulaiman (2004:17), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Cara untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan uji Jarque-Bera (Uji J-B). Adapun cara menentukan data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak adalah melalui perbandingan sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas  $J-B > \alpha$  (0,05) maka data yang dipergunakan berdistribusi normal.
2. Nilai  $J-B < \alpha$  (0,05) maka data yang dipergunakan tidak berdistribusi normal.

#### 3.8.2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen dalam regresi berganda. Masalah ini biasanya timbul pada data *time series* dimana korelasi antar variabel bebas cukup tinggi. Hal ini timbul karena kedua data memiliki unsur *trend* yang sama yaitu data naik dan turun secara bersamaan. Cara mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan menguji

koefisien regresi ( $r$ ) antar variabel independen. *Rule of Thumb* yang berlaku bagi multikolinieritas adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi yaitu diatas 0,85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model, sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinieritas (Widarjono, 2009:106).

### 3.8.3. Uji Heteroskedastisitas

Firdaus (2004:106) menyatakan apabila variasi dari faktor pengganggu selalu sama pada data pengamatan yang satu ke data pengamatan yang lain, berarti variasi faktor pengganggu pada kelompok data tersebut bersifat homokedastisitas. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi maka dugaan OLS tidak lagi bersifat *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*, karena akan menghasilkan dugaan dengan galat baku yang tidak akurat. Untuk uji asumsi heteroskedastisitas dapat dilihat melalui uji white. Uji white ini dapat menjelaskan apabila nilai probabilitas  $obs \cdot R\text{-square}$  lebih kecil dari  $\alpha$  (5%) maka data bersifat heteroskedastisitas. sebaliknya, bila nilai probabilitas  $obs \cdot R\text{-square}$  lebih besar dari  $\alpha$  (5%) maka data bersifat tidak heteroskedastisitas (Widarjono, 2007:140).

### 3.8.4. Uji Autokorelasi

Menurut Firdaus (2004:98-101), autokorelasi merupakan gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi diantara faktor gangguan. Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Masalah autokorelasi biasanya muncul pada data time series. Autokorelasi adalah sebuah kasus

khusus dari korelasi, sedangkan korelasi itu sendiri menunjukkan hubungan antara dua atau lebih variabel-variabel yang berbeda, maka autokorelasi menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Autokorelasi dalam sampel runtun waktu (*time series*) menunjukkan kecenderungan sekuler atau perubahan jangka panjang sepanjang waktu. Autokorelasi juga bisa diakibatkan oleh adanya bias spesifikasi, misalnya karena dikeluarkannya variabel-variabel yang bebas dari persamaan regresi atau karena asumsi yang salah mengenai bentuk fungsional model regresi (Gunawan, 1994:214).

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari hasil pengujian uji *Durbin Watson*, yaitu dengan melihat nilai  $d_L$  dan  $d_U$  dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Jika  $d$  lebih kecil dari  $d_L$  atau lebih besar dari  $(4-d_L)$  maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d$  terletak antara  $d_U$  dan  $(4-d_U)$ , maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika  $d$  terletak antara  $d_L$  dan  $d_U$  atau diantara  $(4-d_U)$  dan  $(4-d_L)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai  $d_L$  dan  $d_U$  yang diperoleh dengan melihat tabel *Durbin Watson*, dengan  $n = 60$  observasi dan  $k = 3$  dengan  $\alpha 0,05$ . Selanjutnya nilai  $d$  berdasarkan tabel 4.2. yaitu 2,01 diperbandingkan dengan  $d_L$  dan  $d_U$  serta

ketentuan yang ada. Berdasarkan hal tersebut akan diketahui apakah model terbebas dari autokorelasi atau tidak.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Variabel Penelitian

##### 4.1.1. Gambaran Umum Pariwisata Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang melimpah, seperti halnya kekayaan alam, seni dan budaya, hasil pertanian, bahasa, *relief*/bentang alam (pulau), suku dan lain-lain. Indonesia yang memiliki berbagai jenis pulau merupakan salah satu kelebihan Indonesia sebagai obyek daya tarik wisata, khususnya wisatawan mancanegara.

Tabel 4.1. Perkembangan Wisatawan Mancanegara Indonesia Periode 2009-2013

Tahun	Wisatawan Manca Negara		Penerimaan Devisa	
	Jumlah (orang)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (Juta US\$)	Pertumbuhan (%)
2009	6.323.730	1,43	6.297,99	-14,29
2010	7.002.944	10,74	7.603,45	20,73
2011	7.649.731	9,24	8.554,39	12,51
2012	8.044.462	5,16	9.120,85	6,62
2013	8.802.129	9,42	10.054,15	10,23

Sumber: Pusdatin Kemenparekraf dan BPS

Kekayaan bangsa Indonesia mampu membawa Indonesia bersaing di negara internasional, khususnya di dunia pariwisata. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya wisawatan mancanegara yang datang ke Indonesia yang ditunjukkan dalam Tabel 4.1.. Sebagai gambaran kegiatan pariwisata dalam

perekonomian, pada tahun 2009 pariwisata memberikan sumbangan sebesar 6.298,02 juta US\$ terhadap devisa Indonesia. Jumlah tersebut terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya, hingga pada tahun 2013 mencapai 10.054,1 juta US\$ menyumbang devisa Indonesia. Perkembangan pariwisata Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun, yaitu pada tahun 2009 hingga 2013 terus mengalami pertumbuhan.

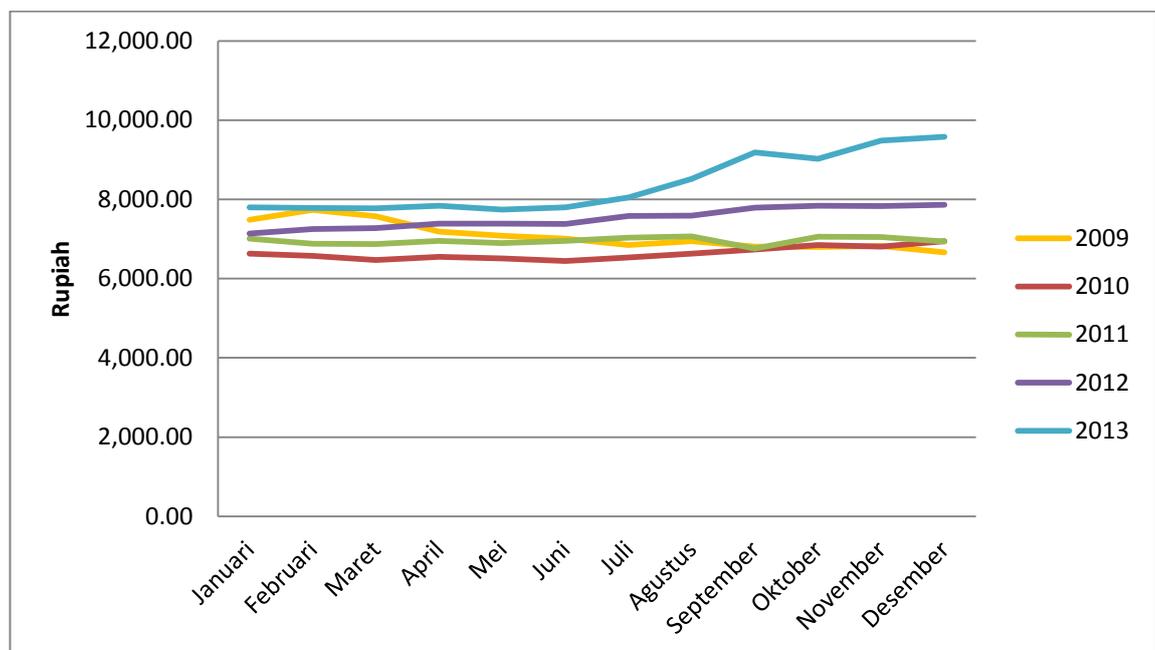
#### **4.1.2. Gambaran Umum Kurs Indonesia**

Nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing terus mengalami pelemahan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, menurut ekonom Destry Damayanti (2013) salah satu penyebab melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS adalah pergerakan dari ekonomi global, dimulai dengan adanya tekanan suku bunga akibat kenaikan suku bunga *The Fed*. Hal ini menyebabkan mata uang Dollar AS kerap mengalami penguatan terhadap beberapa mata uang yang lain sehingga menimbulkan tekanan terhadap pelemahan mata uang secara regional, termasuk mata uang rupiah.

Nilai kurs rupiah yang mengalami pelemahan ini akan berdampak pada berbagai kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan pariwisata internasional. Dimana dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain yang lebih kuat daripada rupiah, termasuk dollar Singapura (SGD). Wisatawan mancanegara akan menganggap bahwa berwisata ke Indonesia sangat menguntungkan karena terjadi ketidakstabilan nilai tukar

rupiah. Hal ini dikarenakan oleh adanya ketidakstabilan nilai tukar rupiah tersebut mengakibatkan harga produk dan jasa pelayanan di Indonesia menjadi sangat murah.

Begitupun yang terjadi pada wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Indonesia menggunakan mata uang rupiah, yang selama lima tahun (2009-2013) terus mengalami pelemahan terhadap mata uang SGD. Sehingga dengan melihat kurs beli yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka wisman Singapura akan sangat diuntungkan. Pada tahun 2013 misalnya, dengan kurs 1 SGD = Rp 9.576 membuat produk dan jasa pelayanan di Indonesia menjadi sangat murah. Sehingga, apabila kurs rupiah melemah/menurun maka jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia akan meningkat. Perkembangan kurs beli per 1 SGD tahun 2009-2013 dapat dilihat pada gambar 4.1. berikut ini.



Sumber : Bank Indonesia, diolah

#### Gambar 4.1. Perkembangan Kurs Beli per 1 SGD Periode 2009-2013

Pada Gambar 4.1. dapat diketahui bahwa nilai kurs rupiah terhadap SGD periode 2009 hingga 2013 terus mengalami pelemahan. Pada periode 2009 hingga 2011 nilai kurs masih berangsur-angsur menguat pada bulan Januari hingga Desember dan nilai rupiah masih berada dibawah Rp 8.000,-. Pada tahun berikutnya, yaitu periode 2012 dan 2013 rupiah kembali mengalami pelemahan dimana tidak terjadi penguatan nilai tukar rupiah terhadap SGD sama sekali pada bulan Januari hingga Desember pada periode 2012, sedangkan pada periode 2013 nilai tukar rupiah terhadap SGD hanya sesekali mengalami penguatan dan itu pun bukan merupakan perubahan yang signifikan. Pada 2013, nilai tukar rupiah terhadap SGD justru mengalami pelemahan yang lebih signifikan dari periode-periode sebelumnya yaitu berkisar pada angka Rp 9.576,00 pada akhir tahun 2013. Hal tersebut merupakan faktor pendorong banyaknya wisman Singapura yang datang ke Indonesia.

#### **4.1.3. Gambaran Umum TCPI Indonesia-Singapura**

Ukuran mengenai tingkat harga yang paling banyak digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK mengubah harga berbagai barang dan jasa menjadi sebuah indeks tunggal yang mengukur seluruh tingkat harga (Mankiw, 2000:29).

Salah satu yang dapat mempengaruhi wisman dalam melakukan perjalanan wisata dalam lingkup internasional adalah biaya hidup di negara

yang akan kedatangan wisatawan (Yoeti, 2003:120). Biaya hidup pada setiap negara dapat dihitung dengan menggunakan IHK. IHK merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk menghitung inflasi, termasuk di Indonesia yang dilakukan oleh BPS. IHK adalah ukuran inflasi yang paling dicermati. Para pembuat kebijakan di bank sentral memantau IHK ketika akan memilih kebijakan moneter (Mankiw, 2000:31).

Menurut Bank Indonesia, IHK adalah salah satu indikator ekonomi yang memberikan informasi mengenai harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen. Perhitungan IHK dilakukan untuk merekam perubahan harga beli di tingkat konsumen (*purchasing cost*) dari sekelompok tetap barang dan jasa (*fixed basket*) yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat. Sedangkan TCPI merupakan perbandingan IHK antara kedua negara yaitu negara tujuan wisata dengan negara asal wisata, untuk melihat bagaimana kecenderungan tingkat harga relatif pada kedua negara tersebut. TCPI dianggap lebih relevan dalam memperhatikan keputusan wisman untuk berwisata ke negara lain dengan mempertimbangkan biaya hidup di negara yang akan dikunjunginya tersebut.

Hasil perhitungan TCPI yang cenderung tinggi atau bernilai  $> 1$  berarti tingkat harga relatif di negara tujuan wisata lebih tinggi dibandingkan dengan negara asal, sedangkan sisanya diartikan sebagai seberapa besar persentase tingkat harga relatif di negara tujuan wisata lebih besar dibandingkan dengan tingkat harga relatif di negara asal.

IHK Indonesia yang cenderung selalu meningkat dari tahun ke tahun seperti pada gambar 1.4. menunjukkan tingginya pergerakan harga barang dan jasa di Indonesia, sehingga TCPI dari perhitungan IHK Indonesia dengan IHK negara asal wisata akan menunjukkan nilai yang relatif tinggi. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah wisman yang datang ke Indonesia, termasuk wisman Singapura.

#### **4.1.4. Gambaran Umum Kebijakan *Tax Refund* di Indonesia**

Peningkatan jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia dapat ditingkatkan dari sisi kebijakan fiskal pemerintah, yaitu dengan kebijakan *Tax Refund* yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM. Kebijakan *Tax Refund* ini diharapkan dapat menarik wisman sekaligus mendorong minat wisman berbelanja di Indonesia dan akan berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi lokal dan menumbuhkan industri kreatif lainnya di tanah air.

Kebijakan *Tax Refund* adalah insentif perpajakan yang diberikan kepada wisman yang berkunjung ke Indonesia sejak 1 April 2010, yang berupa pengembalian Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) yang sudah dibayar atas pembelian Barang Kena Pajak di Indonesia. Ketentuan mengenai *Tax Refund* diatur dalam Pasal 16 E Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM. Wisman yang dapat memperoleh *Tax Refund* ini serta bagaimana mekanisme proses *Tax Refund* diatur dalam Pasal 16 E ayat (2), ayat (3), ayat (4) UU PPN dan aturan pelaksanaannya adalah Peraturan Menteri Keuangan Nomor

76/PMK.03/2010 tanggal 31 Maret 2010 dan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER- 20/PJ/2010 tanggal 31 Maret 2010.

Wisman yang berbelanja barang yang dikenakan PPN atau Barang Kena Pajak di Indonesia, apabila barang tersebut dibawa pulang ke negara asalnya, maka PPN yang telah dibayarkannya pada saat pembelian barang tersebut dapat dimintakan kembali.

Direktur Jenderal Pajak telah menetapkan sejumlah toko yang ditunjuk untuk dapat mengeluarkan Faktur Pajak dalam penyerahan Barang Kena Pajak kepada Turis Asing, sehingga wisman dapat melakukan proses *Tax Refund*. Toko yang telah ditunjuk telah tersebar di Jakarta, Tangerang, Bali, Yogyakarta, Surabaya dan Medan. Proses pemberian *Tax Refund* hanya dapat dilakukan di Bandara khusus yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan, antara lain bandara tersebut adalah Bandara Internasional Soekarno-Hatta di Tangerang, Bandara Internasional Ngurah Rai di Denpasar, Bandara Internasional Adisutjipto di Yogyakarta, Bandara Internasional Juanda di Surabaya dan Bandara Internasional Polonia di Medan.

## **4.2. Analisis Data Penelitian**

### **4.2.1. Hasil Analisis Regresi**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*. Metode OLS digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu kurs, TCPI dan kebijakan *Tax Refund* terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Kemudian data

diregresi menggunakan aplikasi *Eviews 6.0*. Hasil regresi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut.

Tabel 4.2. Hasil Estimasi Regresi

Dependent Variable: JUMLAHWISMAN  
 Method: Least Squares  
 Date: 09/30/15 Time: 10:46  
 Sample: 2009M01 2013M12  
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS	12.01784	5.913320	2.032333	0.0469
TCPI	-62099.80	118413.2	-0.524433	0.6020
TAXREFUND	20429.53	7679.264	2.660349	0.0102
C	122286.0	163918.5	0.746017	0.4588
R-squared	0.654925	Mean dependent var		122520.1
Adjusted R-squared	0.616721	S.D. dependent var		23813.36
S.E. of regression	21075.55	Akaike info criterion		22.81396
Sum squared resid	2.49E+10	Schwarz criterion		22.95358
Log likelihood	-680.4187	Hannan-Quinn criter.		22.86857
F-statistic	6.441461	Durbin-Watson stat		2.011078
Prob(F-statistic)	0.000797			

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.2., maka diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$\text{JUMLAHWISMAN} = 122.286 + 12,018 \text{ KURS} - 62.099,80 \text{ TCPI} + 20.429,53 \text{ TAXREFUND}$$

Berdasarkan model regresi tersebut diperoleh konstanta sebesar 122.286. Hal ini berarti tanpa adanya perubahan kurs, TCPI dan kebijakan *Tax Refund* akan terjadi perubahan jumlah wisman sebesar 122.286 orang wisman.

Kemudian untuk nilai koefisien variabel independen penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Koefisien KURS sebesar 12,018 dan bertanda positif, hal ini berarti apabila terdapat kenaikan kurs/depresiasi sebesar 1 rupiah maka akan mengakibatkan jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia meningkat sebesar 12 orang wisman.
2. Koefisien TCPI (*Tourism Consumer Price Index*) Indonesia-Singapura (TCPI) sebesar -62.099,80 dan bertanda negatif, hal ini berarti apabila terdapat kenaikan TCPI sebesar 1 indeks maka akan mengakibatkan penurunan jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia sebesar 62.100 orang wisman.
3. Koefisien variabel *Tax Refund* sebesar 20.429,53 dan bertanda positif, hal ini berarti terdapat perbedaan jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia yang dipengaruhi variabel kurs dan TCPI sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *Tax Refund*.

#### **4.2.2. Pengujian Statistik**

Pengujian hipotesis memerlukan pengujian secara statisik, uji yang digunakan dalam pengujian statistik ini adalah Uji t, Uji F dan Uji  $R^2$ . Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut.

1. Uji t

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara terpisah maka digunakan uji t. Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Kurs

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat diketahui bahwa nilai t statistik variabel kurs menunjukkan angka 2,032 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kurs secara terpisah berpengaruh positif terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Kemudian dilihat dari nilai probabilitas untuk variabel kurs yaitu sebesar 0,0469 artinya  $< \alpha 0,05$  serta nilai t-hitung  $> t$ -tabel yaitu  $2,032 > 2,002$ . Variabel kurs memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05 dan nilai t-hitung  $> t$ -tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel kurs berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian, dimana pada hipotesis awal menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia.

b. TCPI (*Tourism Consumer Price Index*) Indonesia-Singapura

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat diketahui bahwa nilai t statistik variabel TCPI menunjukkan angka -0,524 maka dapat disimpulkan bahwa variabel TCPI secara terpisah berpengaruh negatif terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Kemudian dilihat dari nilai probabilitas untuk variabel TCPI yaitu sebesar 0,6020 artinya  $> \alpha 0,05$  serta nilai t-hitung  $< t$ -tabel yaitu  $-0,524 < 2,002$ . Variabel TCPI memiliki nilai probabilitas di atas 0,05 dan nilai t-hitung  $< t$ -tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel TCPI tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian, dimana pada hipotesis awal menyatakan bahwa TCPI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia.

c. Kebijakan *Tax Refund*

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat diketahui bahwa nilai t statistik variabel kebijakan *Tax Refund* menunjukkan angka 2,660 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kebijakan *Tax Refund* secara terpisah berpengaruh positif terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Kemudian dilihat dari nilai probabilitas untuk variabel kebijakan *Tax Refund* yaitu sebesar 0,0102 artinya  $< \alpha 0,05$  serta nilai t-hitung  $>$  t-tabel yaitu  $2,660 > 2,002$ . Variabel kebijakan *Tax Refund* memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05 dan nilai t-hitung  $>$  t-tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel kebijakan *Tax Refund* berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian, dimana pada hipotesis awal menyatakan bahwa kebijakan *Tax Refund* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap

variabel dependen. Uji F dilakukan dengan melihat nilai F statistik dan probabilitas F-statistik. Berdasarkan hasil estimasi pada model di atas, F-statistik menunjukkan nilai sebesar 6,441 dan angka probabilitas F-statistik sebesar 0,000 atau  $< \alpha 0,05$ . Kesimpulan yang diperoleh adalah variabel kurs, TCPI dan kebijakan *Tax Refund* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia.

### 3. Uji $R^2$

Nilai *R-squared* ( $R^2$ ) statistik mengukur keberhasilan model yang digunakan dalam memprediksi pengaruh variabel independen. Besar *R-squared* adalah  $0 < R^2 < 1$ , dimana semakin tinggi nilai *R-squared* maka semakin besar pula kemampuan model dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen akibat pengaruh variabel independen.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.2. dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,617. Hal ini berarti bahwa sebanyak 61,7% perubahan jumlah wisman Singapura di Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu indikator makro ekonomi meliputi kurs, TCPI, dan kebijakan *Tax Refund* secara bersama-sama. Sedangkan sisanya sebesar 38,3% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

### 4.2.3. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya ada hubungan yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Cara mendeteksi adanya multikolinieritas salah satunya adalah dengan metode *auxiliary* yaitu menguji *R-squared* secara parsial masing-masing variabel independen dan membandingkannya dengan *R-squared* secara bersama-sama, dengan asumsi  $R^2 > R^2_{11}, R^2_{12}, R^2_{13}$ . Apabila asumsi tersebut terpenuhi maka tidak ada gejala multikolinieritas di dalam model. Berdasarkan hasil estimasi regresi pada Tabel 4.2., dapat kita ketahui bahwa  $R^2$  secara bersama-sama bernilai 0,617.

Berikut adalah hasil estimasi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia.

Tabel 4.3. Hasil Estimasi Regresi Secara Parsial Variabel Kurs

Dependent Variable: JUMLAHWISMAN  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/30/15 Time: 19:18  
 Sample: 2009M01 2013M12  
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS	12.82533	4.028832	3.183386	0.0023
C	28698.16	29610.88	0.969176	0.3365
R-squared	0.198736	Mean dependent var		122520.1
Adjusted R-squared	0.174059	S.D. dependent var		23813.36
S.E. of regression	22159.75	Akaike info criterion		22.88271
Sum squared resid	2.85E+10	Schwarz criterion		22.95252
Log likelihood	-684.4812	Hannan-Quinn criter.		22.91002
F-statistic	10.13394	Durbin-Watson stat		1.752120
Prob(F-statistic)	0.002341			

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat kita ketahui bahwa  $R^2_{11}$  bernilai  $0,198 < R^2 0,617$ . Hal ini berarti  $R^2$  kurs secara parsial  $< R^2$  kurs, TCPI, dan *Tax Refund* secara bersama-sama.

Tabel 4.4. Hasil Estimasi Regresi Secara Parsial Variabel TCPI

Dependent Variable: JUMLAHWISMAN  
 Method: Least Squares  
 Date: 09/30/15 Time: 12:41  
 Sample: 2009M01 2013M12  
 Included observations: 60

u  
m  
be  
r:  
da  
ta  
di  
ol  
ah

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TCPI	213284.9	71165.31	2.997034	0.0040
C	-231248.4	118074.8	-1.958491	0.0550
R-squared	0.134098	Mean dependent var		122520.1
Adjusted R-squared	0.119169	S.D. dependent var		23813.36
S.E. of regression	22349.46	Akaike info criterion		22.89976
Sum squared resid	2.90E+10	Schwarz criterion		22.96957
Log likelihood	-684.9927	Hannan-Quinn criter.		22.92706
F-statistic	8.982214	Durbin-Watson stat		1.768852
Prob(F-statistic)	0.004008			

rdasarkan Tabel 4.4. dapat kita ketahui bahwa  $R^2_{12}$  bernilai  $0,134 < R^2_{0,617}$ . Hal ini berarti  $R^2_{TCPI}$  Indonesia-Singapura secara parsial  $< R^2_{kurs, TCPI, dan Tax Refund}$  secara bersama-sama.

Tabel 4.5. Hasil Estimasi Regresi Secara Parsial Variabel *Tax Refund*

Dependent Variable: JUMLAHWISMAN  
Method: Least Squares  
Date: 09/30/15 Time: 12:45  
Sample: 2009M01 2013M12  
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TAXREFUND	22741.76	6508.366	3.494234	0.0009
C	105463.7	5636.410	18.71115	0.0000

R-squared	0.173903	Mean dependent var	122520.1
Adjusted R-squared	0.159660	S.D. dependent var	23813.36
S.E. of regression	21829.72	Akaike info criterion	22.85270
Sum squared resid	2.76E+10	Schwarz criterion	22.92251
Log likelihood	-683.5809	Hannan-Quinn criter.	22.88000
F-statistic	12.20967	Durbin-Watson stat	1.803275
Prob(F-statistic)	0.000918		

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat kita ketahui bahwa  $R^2_{13}$  bernilai  $0,173 < R^2_{0,617}$ . Hal ini berarti  $R^2_{variabel\ dummy\ kebijakan\ Tax\ Refund}$  secara parsial  $< R^2_{kurs, TCPI, dan Tax Refund}$  secara bersama-sama.

Uji Multikolinieritas tiga variabel independen di atas, menunjukkan bahwa  $R^2 > R^2_{11}, R^2_{12}, R^2_{13}$  yaitu  $0,617 > 0,198; 0,134; 0,173$ . Model tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas, karena hasil uji multikolinieritas menunjukkan model tersebut sesuai dengan asumsi yang telah ada.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu masalah heteroskedastisitas yang muncul adalah apabila residual dari model regresi memiliki varian yang tidak konstan. Padahal varian menurut asumsi model *Ordinary Least Square (OLS)* harus bersifat homokedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji *White*. Berdasarkan Uji *White* yang telah dilakukan, maka hasil yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6. Hasil Estimasi Uji *White*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.399869	Prob. F(8,51)	0.9155
Obs*R-squared	3.541345	Prob. Chi-Square(8)	0.8960
Scaled explained SS	3.787080	Prob. Chi-Square(8)	0.8758

S

umber: data diolah

Memutuskan ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas, pertama-tama harus ditentukan terlebih dahulu nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas *Obs\*R-Squared*  $< \alpha$  0,05 maka model terkena heteroskedastisitas. Berdasarkan uji *white*, maka diperoleh nilai *Obs\*R-Squared* adalah sebesar 3,541 atau  $> \alpha$  0,05 artinya bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

## 3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari hasil

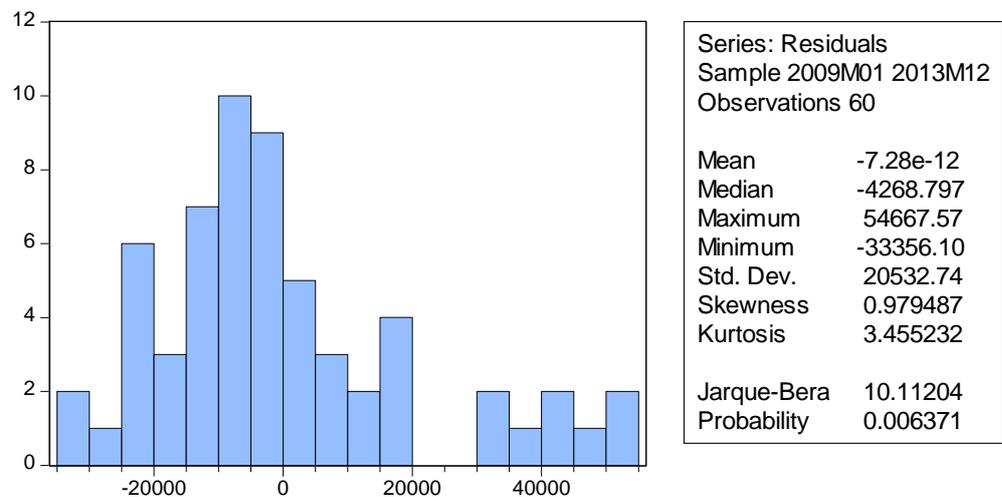
pengujian uji *Durbin Watson*, yaitu dengan melihat nilai  $dL$  dan  $dU$  dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Jika  $d$  lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$  maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika  $d$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau diantara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai  $dL$  dan  $dU$  yang diperoleh dengan melihat tabel *Durbin Watson*, dengan  $n = 60$  observasi dan  $k = 3$  dengan  $\alpha 0,05$  maka diperoleh  $dL$  sebesar 1,4797 dan  $dU$  sebesar 1,6889. Selanjutnya nilai  $d$  berdasarkan Tabel 4.2. yaitu 2,01 diperbandingkan dengan  $dL$  dan  $dU$  serta ketentuan yang ada. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa model terbebas dari autokorelasi, dikarenakan nilai  $d$  terletak diantara  $dU$  dan  $(4-dU)$ .

#### 4. Uji Normalitas

Uji Normalitas dapat digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Kemudian dilihat dari nilai probabilitas J-B kemudian dibandingkan dengan  $\alpha 0,05$ ; jika nilai J-B lebih besar dari  $\alpha 0,05$  maka data yang digunakan berdistribusi secara normal. Hasil Uji J-B adalah sebagai berikut.



Gambar 4.2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.2. menunjukkan bahwa uji normalitas dari hasil perhitungan J-B di atas didapat nilai J-B sebesar 10,112. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan  $\alpha$  0,05. Nilai J-B di atas menunjukkan nilai sebesar 10,112 artinya  $>$  dari  $\alpha$  0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

### 4.3. Pembahasan

#### 4.3.1. Pengaruh Kurs terhadap Jumlah Wisman Singapura yang Datang ke Indonesia

Hasil perhitungan persamaan regresi yang dilakukan pada kurs beli SGD periode Januari 2009 sampai Desember 2013 menunjukkan nilai koefisien KURS adalah sebesar 12,018. Artinya bahwa apabila terdapat kenaikan kurs sebesar 1 rupiah atau depresiasi sebesar 1 rupiah, maka akan mengakibatkan Jumlah Wisman Singapura yang

datang ke Indonesia meningkat sejumlah 12 orang dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

Berdasarkan perhitungan t-statistik diperoleh nilai probabilitas untuk variabel KURS adalah sebesar 0,0469 dimana nilai probabilitasnya  $< \alpha$  0,05 serta nilai t-hitung  $>$  t-tabel yaitu 2,032  $>$  2,002 maka dapat dikatakan bahwa variabel kurs berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Kesimpulan yang diperoleh adalah variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian, dimana pada hipotesis awal menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia.

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Crouch (1993) di Canada dimana variabel kurs merupakan pola yang mendasari permintaan pariwisata internasional. Penelitian tersebut menunjukkan variabel kurs mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap permintaan pariwisata internasional.

#### **4.3.2. Pengaruh TCPI Indonesia-Singapura terhadap Jumlah Wisman Singapura yang Datang ke Indonesia**

Hasil perhitungan persamaan regresi yang dilakukan pada IHK Indonesia dan Singapura periode Januari 2009 sampai Desember 2013 menunjukkan nilai koefisien TCPI adalah sebesar -62.099,80.

Berdasarkan perhitungan t-statistik diperoleh nilai probabilitas untuk variabel TCPI adalah sebesar 0,6020 dimana nilai probabilitasnya  $> \alpha$  0,05 serta nilai t-hitung  $<$  t-tabel yaitu  $-0,524 > 2,002$  maka dapat dikatakan bahwa variabel TCPI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Kesimpulan yang diperoleh adalah variabel TCPI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian, dimana pada hipotesis awal menyatakan bahwa TCPI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia.

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Deluna (2014) di Filipina dimana variabel TCPI tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah wisatawan mancanegara di Filipina. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel TCPI mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan pariwisata internasional di Filipina.

#### **4.3.3. Pengaruh Kebijakan *Tax Refund* terhadap Jumlah Wisman Singapura yang Datang ke Indonesia**

Hasil perhitungan persamaan regresi yang dilakukan pada kebijakan *Tax Refund* periode sebelum adanya kebijakan pada Januari 2009 sampai Maret 2010, dan periode sesudah adanya kebijakan pada April 2010 sampai Desember 2013 berdasarkan perhitungan t-statistik

diperoleh nilai probabilitas untuk variabel kebijakan *Tax Refund* adalah sebesar 0,0102 dimana nilai probabilitasnya  $< \alpha 0,05$  serta nilai  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  yaitu  $2,660 > 2,002$  maka dapat dikatakan bahwa variabel kebijakan *Tax Refund* berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Kesimpulan yang diperoleh adalah variabel kebijakan *Tax Refund* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian, dimana pada hipotesis awal menyatakan bahwa kebijakan *Tax Refund* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis determinan kurs, TCPI, dan kebijakan *Tax Refund* terhadap jumlah wisman Singapura di Indonesia periode 2009-2013, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kurs rupiah memiliki pengaruh yang penting terhadap meningkatnya jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia.
2. Variabel TCPI (*Tourism Consumer Price Index*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat harga relatif di Indonesia tidak mempengaruhi jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Hal ini dikarenakan masyarakat Singapura yang perekonomiannya berada di atas rata-rata masyarakat Indonesia. Sehingga perubahan tingkat harga relatif di Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap masyarakat Singapura.

3. Variabel kebijakan *Tax Refund* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa diterapkannya kebijakan *Tax Refund* mendapat respon yang baik dari wisman Singapura dan dianggap sebagai insentif terhadap peningkatan jumlah wisman Singapura yang datang ke Indonesia.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bank Indonesia diharapkan dapat menjaga dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan intervensi di pasar valas serta memperkuat pengelolaan likuiditas rupiah melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT).
2. Pemerintah diharapkan dapat melakukan suatu upaya untuk mengendalikan laju inflasi, yaitu dengan memperkuat koordinasi TPI (Tim Pengendalian Inflasi) yang terdiri dari Bank Indonesia dan Pemerintah. Hal ini karena dengan laju inflasi yang stabil wisman akan semakin senang untuk datang ke Indonesia.
3. Pemerintah diharapkan dapat lebih memaksimalkan pelaksanaan kebijakan *Tax Refund*, yaitu dengan memperluas cakupan bandara yang menerima pelayanan *Tax Refund* serta menambah outlet-outlet

yang dapat mengeluarkan Faktur Pajak Khusus. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan wisman dalam melakukan pengembalian pajak PPN dan PPnBM. Sehingga kebijakan *Tax Refund* lebih direspon oleh wisman Singapura dan dianggap sebagai insentif

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1994. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Alfabeta
- Bank Indonesia. Beberapa Tahun Edisi. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta: BI
- Bank Indonesia. Beberapa Tahun Edisi. *Laporan Tahunan*. Jakarta: BI
- Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat. 2012. *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2012*. Badan Pusat Statistik Indonesia 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bungin, Burhan. 2005. *Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Crouch, Geoffrey I. 1993. "Currency Exchange Rates and the Demand for International Tourism". Dalam *The Journal of Tourism Studies*, Vol. 4, No. 2. Canada: University of Calgary
- Deluna, Roperto Jr dan Narae Jeon. 2014. "Determinant of International Tourism Demand for the Philippines: An Augmented Gravity Model Approach". Dalam *Jurnal MPRA Paper*, No. 55294 Posted 14. Philippines: University of Southeastern Philippines
- Firdaus, Muhammad. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gamal, Suwanto. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Edisi 3. Semarang: Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 2009. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga
- Iljas, Achjar. 2000. Peranan Dalam Mengendalikan Inflasi dalam Rachbini J. Didik, Tono Suwidi, Bank Indonesia Menuju Independensi Bank Sentral. Jakarta: Mardi Mulyo
- Indrianto, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Cetakan Kedua*. Yogyakarta: BPFE
- Kememparekraf dan BPS. Beberapa Tahun Edisi. *Wisatawan Mancanegara*. Jakarta: Kememparekraf dan BPS

- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 141/KMK.03/2010
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 427/KMK.03/2010
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 287/KMK.03/2011
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kosnan, Siti Shuhada Ahmad. 2013. “*Determinant of International Tourism in Malaysia: Evidence from Gravity Approach*”. Dalam *Jurnal Ekonomi Malaysia*, No. 47. Malaysia: Universiti Putra Malaysia
- Krugman, R. Paul dan Maurice Obstfeld. 2000. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Edisi Kelima. Buku 1 dan 2. Terjemahan oleh Faisal Basri. Jakarta: Penerbit Indeks
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi Edisi Keempat*. Terjemahan: Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyana, Indra. 2009. *Pasar Pariwisata*. Jakarta: Salemba Empat
- Naisbitt, John. 1994. *Global Paradoks*. Jakarta: Gramedia
- Nopirin. 1996. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE
- \_\_\_\_\_. 2000. *Ekonomi Moneter*. Buku II. Edisi ke I. Cetakan kesepuluh. Yogyakarta: BPFE UGM
- Observation & Research of Taxation (ORTAX). 2009. *Susunan dalam Satu Naskah 9 (Sembilan) Undang-Undang Perpajakan*. The 1st Indonesia Tax Community Media (<http://www.ortax.org>)
- Pendit, I Nyoman, S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-20/PJ/2010
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 76/PMK.03/2010

- Pusdatin Kemenparekraf dan BPS. 2014. *Perkembangan Wisman dan Devisa Indonesia*. Jakarta: Kemenparekraf dan BPS
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional Jilid 2*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Samuelson, Paul A dan William D. Nordhaus. 1998. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Tujuh Belas. Terjemahan Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo dan Anna Elly. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- \_\_\_\_\_. 2002. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Santi, Fadrani, Budiman dan Kustiari. 2014. "Analysis Determinant of Investment, Demand and Supply Indonesian Tourism". Dalam *IOSR Journal of Economics and Finance*, Vol. 4, Issue 3. Indonesia: Institut Pertanian Bogor
- Singapore Department of Statistics*. 2014. *Singapore Population*. Singapore: Singapore Department of Statistic
- Singapore Statistic Bureau*. 2014. *Singapore Consumer Price Index*. Singapore: Singapore Statistic Bureau
- Sugiarto. 2001. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada
- \_\_\_\_\_. 1981. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Bina Grafika
- Sulaiman. 2004. *Analisis-Analisis Regresi menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Sumodiningrat, Gunawan. 1994. *Ekonometrika Pengantar Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat
- Supranto, J. 2005. *Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat
- Trading Economics. CPI Indonesia & Singapore*. Diunduh 25 Juli 2015, dari <http://tradingeconomics.com/>
- Travel Intentions. Penelitian VISA*. Diunduh 20 September 2015, dari <http://www.visa.com.au/aboutvisa/research/travelintentions.shtml>
- UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- UU Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM

- Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit Ekonosia
- Wirartha, I Made. 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yoeti, Oka A. 2003. *Tours and Travel Marketing*. Jakarta: PT Pradnya Paramita

## LAMPIRAN

**Data Jumlah Wisman, Kurs Beli SGD, IHK Indonesia & Singapura dan  
TCPI Ind-Sg di Indonesia Periode 2009-2013**

<b>Periode</b>	<b>Jumlah Wisman (org)</b>	<b>Kurs Beli (Rp)</b>	<b>IHK Ind (indeks)</b>	<b>IHK Sg (indeks)</b>	<b>TCPI (indeks)</b>
Jan-09	100605	7486,58	113,78	70,811	1,607
Feb-09	81960	7734,23	114,02	70,831	1,610
Mar-09	112704	7575,48	114,27	70,865	1,612
Apr-09	100488	7182,61	113,92	70,911	1,606
Mei-09	104173	7084,42	113,97	70,972	1,606
Jun-09	123082	7012,2	114,10	71,046	1,606
Jul-09	94806	6843,71	114,61	71,132	1,611
Agust-09	103380	6942,23	115,25	71,232	1,618
Sep-09	85773	6804,89	116,46	71,346	1,632
Okt-09	101993	6795,71	116,68	71,473	1,632
Nop-09	117015	6819,2	116,65	71,613	1,629
Des-09	146883	6661,68	117,03	71,766	1,630
Jan-10	98850	6627,78	118,01	71,933	1,640
Feb-10	96571	6575,58	118,36	72,113	1,641
Mar-10	113673	6469,08	118,19	72,306	1,635
Apr-10	105575	6547,17	118,37	72,512	1,632
Mei-10	124688	6509,41	118,71	72,732	1,632
Jun-10	135478	6446,05	119,86	72,966	1,643
Jul-10	109350	6534,37	121,74	73,212	1,663
Agust-10	103314	6628,35	122,67	73,472	1,670
Sep-10	96980	6737,74	123,21	73,745	1,671
Okt-10	108930	6844,66	123,29	74,031	1,665
Nop-10	124234	6805,8	124,03	74,331	1,669
Des-10	155483	6942,96	125,17	74,646	1,677
Jan-11	100421	7008,32	126,29	75,357	1,676
Feb-11	111905	6879,02	126,46	75,681	1,671
Mar-11	124165	6868,26	126,05	76,001	1,656
Apr-11	119053	6948,77	125,66	76,319	1,646
Mei-11	123291	6892,8	125,81	76,634	1,642
Jun-11	157140	6948,82	126,50	76,946	1,644
Jul-11	127827	7028,98	127,35	77,255	1,648
Agust-11	101499	7064,23	128,54	77,561	1,657
Sep-11	115725	6760,36	128,89	77,864	1,655

Okt-11	118957	7055,94	128,74	78,164	1,647
Nop-11	131881	7051,55	129,18	78,461	1,646
Des-11	173724	6937,57	129,91	78,756	1,649
Jan-12	114519	7138,87	130,90	79,241	1,652
Feb-12	105487	7248,24	130,96	79,522	1,647
Mar-12	138348	7270,56	131,05	79,792	1,642
Apr-12	120677	7387,3	131,32	80,050	1,640
Mei-12	127490	7386,11	131,41	80,298	1,636
Jun-12	165339	7377,6	132,23	80,535	1,642
Jul-12	110298	7576,46	133,16	80,760	1,648
Agust-12	105786	7590,17	134,43	80,975	1,660
Sep-12	123717	7785,85	134,45	81,179	1,656
Okt-12	127209	7841,8	134,67	81,371	1,655
Nop-12	137589	7829,76	134,76	81,553	1,652
Des-12	189019	7866,25	135,49	81,724	1,658
Jan-13	100507	7794,83	136,88	81,884	1,672
Feb-13	124939	7779,84	137,91	82,032	1,681
Mar-13	150341	7776,44	138,78	82,170	1,689
Apr-13	118856	7838,74	138,64	82,297	1,685
Mei-13	136652	7744,16	138,60	82,412	1,682
Jun-13	172247	7800,24	140,03	82,517	1,697
Jul-13	106053	8045,15	144,63	82,611	1,751
Agust-13	123272	8518,69	146,25	82,694	1,768
Sep-13	128454	9184,48	145,74	82,765	1,761
Okt-13	128806	9021,79	145,87	82,826	1,761
Nop-13	151689	9485,79	146,04	82,876	1,762
Des-13	192333	9576	146,84	82,915	1,771

Sumber: BI, BPS, Kemenparekraf dan *Singapore Statistic Bureau*

### Ranking Devisa Pariwisata Indonesia 2009-2013

Rank	2009		2010		2011	
	Jenis Komoditas	Nilai (Juta US\$)	Jenis Komoditas	Nilai (Juta US\$)	Jenis Komoditas	Nilai (Juta US\$)
1	Minyak & gas bumi	19,018.30	Minyak & gas bumi	28,039.60	Minyak & gas bumi	41,477.10
2	Batu bara	13,817.30	Batu bara	18,499.30	Batu bara	27,221.80
3	Minyak kelapa sawit	10,367.62	Minyak kelapa sawit	13,468.97	Minyak kelapa sawit	17,261.30
4	<b>Pariwisata</b>	<b>6,298.02</b>	Karet olahan	9,314.97	Karet olahan	14,258.20
5	Pakaian jadi	5,735.60	<b>Pariwisata</b>	<b>7,602.45</b>	<b>Pariwisata</b>	<b>8,554.40</b>
6	Karet olahan	4,870.68	Pakaian jadi	6,598.11	Pakaian jadi	7,801.50
7	Alat listrik	4,580.18	Alat listrik	6,337.50	Alat listrik	7,364.30
8	Tekstil	3,602.78	Tekstil	4,721.77	Tekstil	5,563.30
9	Kertas dan barang dari kertas	3,405.01	Kertas dan barang dari kertas	4,241.79	Makanan olahan	4,802.10
10	Makanan olahan	2,960.73	Makanan olahan	3,620.86	Bahan kimia	4,630.00
11	Kayu olahan	2,275.32	Bahan kimia	3,381.85	Kertas dan barang dari kertas	4,214.40
12	Bahan kimia	2,155.41	Kayu olahan	2,870.49	Kayu olahan	3,288.90

2012		2013	
Jenis Komoditas	Nilai (Juta US\$)	Jenis Komoditas	Nilai (Juta US\$)
Minyak & gas bumi	36,977.00	Minyak & gas bumi	32,633.2
Batu bara	26,166.30	Batu bara	24,501.4
Minyak kelapa sawit	18,845.00	Minyak kelapa sawit	15,839.1
Karet olahan	10,394.50	<b>Pariwisata</b>	<b>10,054.1</b>
<b>Pariwisata</b>	<b>9,120.85</b>	Karet olahan	9,316.6
Pakaian jadi	7,304.70	Pakaian jadi	7,501.0
Alat listrik	6,481.90	Alat listrik	6,418.6
Tekstil	5,278.10	Makanan olahan	5,434.8
Makanan olahan	5,135.60	Tekstil	5,293.6
Kertas dan barang dari kertas	3,972.00	Kertas dan barang dari kertas	3,802.2
Bahan kimia	3,636.30	Kayu olahan	3,514.5
Kayu olahan	3,337.70	Bahan kimia	3,501.6

Sumber: Kemenparekraf dan BPS

**Perbandingan GDP per Kapita  
Indonesia dengan Singapura Periode 2009-2013**

<b>Tahun</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Singapura</b>	<b>%</b>
2009	2.318,53	38.578	6,01
2010	3.030,12	46.570	6,51
2011	3.524,02	53.117	6,63
2012	3.725,70	54.577	6,83
2013	3.842,10	55.979	6,86

Sumber: BI dan *Singapore Statistic Bureau*

**UU Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM  
Pasal 16E**

1. Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah yang sudah dibayar atas pembelian barang kena pajak yang dibawa ke luar Daerah Pabean oleh wisman dapat diminta kembali.
2. Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah yang dapat diminta kembali sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi syarat:
  - a. Nilai Pajak Pertambahan Nilai paling sedikit Rp 500.000 (lima ratus ribu rupiah) dan dapat disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah.
  - b. Pembelian barang kena pajak dilakukan dalam jangka waktu 1 (satu) bulan sebelum keberangkatan ke luar Daerah Pabean, dan
  - c. Semua Faktur pajak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 (5), kecuali pada kolom Nomor Pokok Wajib Pajak dan alamat pembeli diisi dengan nomor paspor dan alamat lengkap di negara yang menerbitkan paspor atas penjualan kepada orang pribadi pemegang paspor luar negeri yang tidak mempunyai NPWP.
3. Permintaan kembali Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pada saat orang pribadi pemegang paspor luar negeri meninggalkan Indonesia dan disampaikan kepada Direktur Jenderal Pajak melalui Kantor Direktur Jenderal Pajak di bandar udara yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan.
4. Dokumen yang harus ditunjukkan pada saat meminta kembali Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas barang Mewah adalah:

- a. Paspor
  - b. Pas naik (*boarding pass*) untuk keberangkatan orang pribadi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ke luar Daerah Pabean.
  - c. Faktur Pajak sebagaimana dimaksud pada (2) huruf c.
5. Ketentuan mengenai tata cara pengajuan dan penyelesaian permintaan kembali PPN dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.

## **Daftar Toko yang dapat Mengeluarkan Faktur Pajak Khusus**

### **1. Jakarta**

Toko retail yang berlokasi di Jakarta menurut Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-184/PJ/2010 tanggal 29 Maret 2010 antara lain:

1. PT Pasaraya Blok M
2. Sarinah Thamrin
3. Metro Pondok Indah Mal
4. Metro Plaza Senayan
5. Batik Keris Citraland
6. Batik Keris Menteng
7. Batik Keris Pondok Indah Mal 2
8. Batik Keris Supermal Karawaci
9. Batik Keris Pacific Place
10. Keris Departement Store Menteng
11. Keris Departement Store Mal Puri Indah
12. Jean Paul Gaultier Plaza Indonesia
13. Christian Loubountin Plaza Indonesia
14. Club Monaco
15. Plaza Indonesia
16. Sogo Plaza Senayan
17. Sogo Kelapa Gading
18. Sogo Pondok Indah Mal

19. Sogo Emporium Pluit
20. Seibu Grand Indonesia
21. Alun-alun Indonesia Grand Indonesia

## **2. Bali**

Toko retail yang berlokasi di Bali menurut Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-184/PJ/2010 tanggal 29 Maret 2010 antara lain:

1. Batik Keris Discovery Shopping Mall
2. Batik Keris Bandar Udara Ngurah Rai
3. Sogo Bali Collection
4. Sogo Discovery Shopping Mall
5. Alun-Alun Indonesia Nusa Dua
6. UC Silver Batubulan Gianyar
7. Mayang Bali Kuta Square
8. Atlas South Sea Pearl Pertokoan Sanur
9. Dewis Sukawati Gianyar
10. Windu Sari Batubulan Gianyar

## **3. Surabaya**

Toko retail yang berlokasi di Surabaya menurut Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-184/PJ/2010 tanggal 29 Maret 2010 antara lain:

1. Batik Danar Hadi Jalan Diponegoro Surabaya
2. Mirota Jalan Sulawesi 24 Ngagel Surabaya

3. Sogo Tunjungan Surabaya
4. Sogo Galaxy Mall Surabaya
5. Sarinah Outlet Jawa Timur Jalan Basuki Rahmat Malang

#### **4. Medan**

Toko resmi yang beroperasi di Medan menurut Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-184/PJ/2010 tanggal 29 Maret 2010 antara lain:

1. Danar Hadi Jalan H.Z Arifin Madras Hulu Medan
2. Batik Semar Jalan H.Z Arifin Madras Hulu Medan
3. Batik Semar Medan Mall Lantai 3 Medan
4. Sogo Jalan H. Zainul Arifin Sun Plaza Medan

#### **5. Jogjakarta**

Toko eceran di wilayah Yogyakarta yang akan melayani *Tax Refund* berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pajak tanggal 9 Desember 2010 bernomor KEP No.386/2010 antara lain:

1. Mirota Batik
2. Dagadu Djogdja
3. HS Silver
4. Ansor Silver
5. Batik Keris Malioboro
6. Batik Keris Plaza Ambarukmo
7. Batik Danarhadi
8. Margaria Batik

## 9. Centro Department Store

## 10. Dowa

**Hasil Estimasi Spesifikasi Model**

## 1. Semi Log

Dependent Variable: LOGJUMLAHWISMAN

Method: Least Squares

Date: 09/07/15 Time: 06:57

Sample: 2009M01 2013M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS	8.62E-05	4.50E-05	1.916092	0.0605
TCPI	-0.472983	0.901329	-0.524762	0.6018
TAXREFUND	0.175019	0.058452	2.994215	0.0041
C	11.72125	1.247703	9.394263	0.0000
R-squared	0.649071	Mean dependent var		11.69890
Adjusted R-squared	0.606123	S.D. dependent var		0.183541
S.E. of regression	0.160421	Akaike info criterion		-0.757686
Sum squared resid	1.441160	Schwarz criterion		-0.618063
Log likelihood	26.73058	Hannan-Quinn criter.		-0.703072
F-statistic	7.077101	Durbin-Watson stat		2.008858
Prob(F-statistic)	0.000408			

Dependent Variable: JUMLAHWISMAN

Method: Least Squares

Date: 09/07/15 Time: 06:57

Sample: 2009M01 2013M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGKURS	84012.06	44199.68	1.900739	0.0625
TCPI	-38946.39	114206.1	-0.341018	0.7344
TAXREFUND	19710.49	7656.567	2.574325	0.0127
C	-574813.9	290151.3	-1.981083	0.0525
R-squared	0.625007	Mean dependent var		122520.1
Adjusted R-squared	0.609902	S.D. dependent var		23813.36
S.E. of regression	21166.84	Akaike info criterion		22.82260
Sum squared resid	2.51E+10	Schwarz criterion		22.96222
Log likelihood	-680.6780	Hannan-Quinn criter.		22.87721
F-statistic	6.225344	Durbin-Watson stat		2.002057

Prob(F-statistic) 0.001005

---

## 2. Double Log

Dependent Variable: LOGJUMLAHWISMAN

Method: Least Squares

Date: 09/07/15 Time: 06:58

Sample: 2009M01 2013M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGKURS	0.602210	0.336297	1.790709	0.0787
TCPI	-0.305554	0.868947	-0.351638	0.7264
TAXREFUND	0.169836	0.058256	2.915355	0.0051
C	6.722661	2.207641	3.045178	0.0035
R-squared	0.649211	Mean dependent var		11.69890
Adjusted R-squared	0.602064	S.D. dependent var		0.183541
S.E. of regression	0.161050	Akaike info criterion		-0.749867
Sum squared resid	1.452473	Schwarz criterion		-0.610244
Log likelihood	26.49600	Hannan-Quinn criter.		-0.695252
F-statistic	6.876586	Durbin-Watson stat		2.001105
Prob(F-statistic)	0.000504			